AUDIT BERBASIS RISIKO:
PENDEKATAN MODERN DALAM PEMERIKSAAN KEUANGAN

Penulis :
Riana Anggraeny Ridwan, Dini Haryati, Antonius Juniarto, Sri Amalia Edy, Herlina Ilyas

ISBN 978-623-125-939-4

AUDIT BERBASIS RISIKO: PENDEKATAN MODERN DALAM PEMERIKSAAN KEUANGAN

Riana Anggraeny Ridwan
Dini Haryati
Antonius Juniarto
Sri Amalia Edy
Herlina Ilyas

GET PRESS INDONESIA

AUDIT BERBASIS RISIKO: PENDEKATAN MODERN DALAM PEMERIKSAAN KEUANGAN

Penulis :
Riana Anggraeny Ridwan
Dini Haryati
Antonius Juniarto
Sri Amalia Edy
Herlina Ilyas

ISBN : 978-623-125-939-4

Editor : Diana Purnama Sari., S.E., ME
Penyunting : Tri Putri Wahyuni., S.Pd
Desain Sampul dan Tata Letak : Atyka Trianisa, S.Pd

Penerbit : GET PRESS INDONESIA
Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :
Jln. Palarik Air Pacah No 26 Kel. Air Pacah
Kec. Koto Tangah Kota Padang Sumatera Barat
Website : www. getpress.co.id
Email : adm.getpress@gmail.com

Cetakan pertama, Agustus 2025

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan syukur atas kehadirat Allah SWT dalam segala kesempatan. Sholawat beriring salam dan doa kita sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Alhamdulillah atas Rahmat dan Karunia-Nya penulis telah menyelesaikan Buku Audit Berbasis Risiko: Pendekatan Modern Dalam Pemeriksaan Keuangan ini.

Buku Ini Membahas Konsep Dasar, Kerangka dan Standar Audit Berbasis Risiko, Proses Identifikasi Risiko Audit, Perencanaan Audit Berbasis Risiko, Sistem Pengendalian Internal dan Evaluasi Risiko, Pelaksanaan Prosedur Audit Berbasis Risiko.

Proses penulisan buku ini berhasil diselesaikan atas kerjasama tim penulis. Demi kualitas yang lebih baik dan kepuasan para pembaca, saran dan masukan yang membangun dari pembaca sangat kami harapkan.

Penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dalam penyelesaian buku ini. Terutama pihak yang telah membantu terbitnya buku ini dan telah mempercayakan mendorong, dan menginisiasi terbitnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi masyarakat Indonesia.

Padang, Juli 2025

Penulis

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

BAB 1
KONSEP DASAR, KERANGKA, DAN STANDAR AUDIT BERBASIS RISIKO

1.1 Pendahuluan

Audit berbasis risiko telah menjadi pendekatan yang esensial dalam praktik audit modern, menawarkan kerangka kerja yang sistematis untuk mengidentifikasi, menilai, dan merespons risiko-risiko signifikan yang memengaruhi laporan keuangan. Pendekatan ini memungkinkan auditor untuk mengalokasikan sumber daya secara efisien, berfokus pada area-area yang memiliki potensi kesalahan penyajian material tertinggi. Sebagaimana dijelaskan oleh Larasati & Bernawati (2020), audit berbasis risiko mendorong auditor untuk berpikir strategis dan proaktif, beralih dari pendekatan audit tradisional yang cenderung transaksional.

Penerapan audit berbasis risiko juga menuntut pemahaman yang mendalam tentang berbagai konsep, kerangka, dan standar audit yang relevan. Ini termasuk pemahaman tentang lingkungan pengendalian internal entitas, proses bisnis, dan faktor-faktor eksternal yang dapat memengaruhi risiko. Ismiyah (2016), menekankan bahwa fondasi dari setiap proses audit yang efektif adalah pemahaman yang komprehensif tentang teori dan praktik yang mendasarinya, yang pada gilirannya akan memandu auditor dalam setiap tahapan penugasan. Dengan demikian, bab ini akan menggali secara mendalam konsep dasar, kerangka, dan standar audit berbasis risiko untuk membekali pembaca dengan pemahaman yang kokoh.

1.2 Konsep Dasar Audit Berbasis Risiko

Konsep dasar berbasis risiko *(Risk-Based Audit)* adalah konsep audit yang berfokus pada pengidentifikasian dan evaluasi beberapa risiko utama yang berpengaruh terhadap proses pencapaian tujuan entitas yang diaudit. Konsep audit ini, memberikan kemudahan bagi auditor untuk mengelompokkan sumber daya audit menjadi lebih efisien dengan lebih memfokuskan ke area yang cenderung lebih tinggi risikonya (Supono & Yulianto, 2007). Berikut adalah beberapa fenomena yang lebih mendalam tentang konsep audit berbasis risiko:

1.2.1 Definisi Audit Berbasis Risiko

Audit berbasis risiko adalah suatu konsep dalam lingkup audit yang menitiberatkan pada areal yang memiliki kecenderungan risiko yang lebih tinggi dibanding yang lain terhadap kesalahan yang sifatnya material (besar) atau adanya kecenderungan ketidaksesuaian terhadap diterapkannya suatu tujuan organisasi maupun kebijakannya.

Pendekatan audit berbasis risiko biasanya bersifat proaktif, dimana auditor menerapkan analisis risiko dimulai dari tahapan perencanaan audit (Supono & Yulianto, 2007). Pada saat proses ini berlangsung, auditor harus mampu memahami tujuan, proses, dan sistem pengendalian internal yang diterapkan oleh organisasi. Pendekatan aidot berbasis risiko bersifat fleksibel dan dinamis, hal ini akan menyesuaikan dengan ruang lingkup audit yang didasarkan pada risiko yang ada.

1.2.2 Tujuan Audit Berbasis Risiko

Audit Berbasis Risiko memiliki beberapa tujuan dalam penerapannya, diantaranya adalah :

1. Identifikasi dan berorientasi pada area yang rentan sehingga auditor dapat berfokus pada aktivitas yang memiliki risiko yang lebih tinggi dibanding yang lain.

2. Berfokus pada efisiensi dan Efektivitas Audit.
   Alokasi sumber daya audit dan waktu kepada area yang paling beresiko terjadi kesalahan yang material, audit menjadi lebih detail, tepat sasaran, serta memiliki nilai tambah.
3. Peningkatan kualitas Pengawasan pada Lingkup Internal
   Secara tidak langsung, penerapan audit berbasis risiko juga akan mendorong evaluasi terkait efisiensi dan efektivitas dalam megelola risiko.
4. Menjadi *Value-added* bagi organisasi
   Selain untuk mendeteksi dan menemukan kesalahan, audit berbasis risiko ini juga berdampak bagi auditor dalam memberikan rekomendasi yang akan diberikan kepada manajemen dalam proses pengambilan keputusan serta pertimbangan guna perbaikan kinerja.
5. Mendukung Manajemen Organisasi Dengan proses yang sistematis, audit berbasis risiko membantu organisasi dalam membangun dan menerapkan sistem manajemen risiko yang lebih baik dan lebih terstruktur.
6. Meminimalisir Terjadinya *Fraud*
   Fokus pada area yang rentan akan sangat memungkinkan auditor akan dapat mendeteksi kesalahan atau kecurangan sejak dini sehingga kerugian yang akibatkan oleh kesalahan material dapat dicegah.
7. Meningkatkan Kepercayaan Stakeholder
   Pendekatan audit berbasis risiko akan berdampak pada hasil audit yang lebih akuran dan relevan, sehingga hasil auditnya akan sangat menguntungkan bagi *stakeholder* (pihak manajemen, dewan direksi, dan pemerintah).

1.2.3 Tahapan Proses Audit Berbasis Risiko

Sebagai pioner dalam identifikasi area yang beresiko tinggi, diperlukan tahapan proses audit yang jelas dalam penerapannya,

berikut adalah tahapan umum yang dilakukan dalam proses audit berbasis risiko :

1. *Audit Planning* (Perencanaan Audit)
   Tujuan dari audit planning ini adalah pendalaman mengenai konteks organisasi, identifikasi risiko yang signifikan, merumuskan ruang lingkup serta menentukan strategis audit. Kegiatan dalam Audit Planning ini berupa :
   a. Memahami lingkungan bisnis entitas seperti struktur organisasi, *main process,* dan sistem pengendalian internal yang diterapkan.
   b. Memahami risiko pengendalian dan risiko inheren.
   c. Menyusun audit plan yang berorientasi pada area yang beresiko tinggi.
   d. Menentukan lingkup, tujuan dan sumber daya audit.
2. *Risk Assessment* (Penilaian Risiko)
   Bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi risiko utama yang berdampak bagi pencapaian tujuan entitas. Dalam proses ini, mulanya data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokmen, lalu auditor akan memberikan menilai dengan asas kemungkinan dan dampak yang akan timbul, selanjutnya menyusun risk map atau matriks risiko.
3. Audit Program *Development* (Penyusunan Program Audit), yaitu menyusun prosedur audit yang selaras dengan beberapa risiko yang telah berhasil diidentifikasi, kemudian menentukan jenis pengujian yang relevan, merumuskan teknik audit apa yang akan diterapkan (test of controls atau substantive test), kemudian menyusun alokasi waktu dan audit schedule).
4. *Audit Execution* (Pelaksanaan Audit)
   Dalam proses audit, bukti dikumpulkan untuk mengevaluasi tingkat efektifnya pengendalian yang diterapkan serta untuk

mengevaluasi risiko yang ada telah dikelola dengan baik. Tahapan dalam audit execution ini adalah melaksanakan prosedur audit yang sesuai dengan program, mengumpulkan dan mengevaluasi bukti-bukti audit yang diperoleh, dan kemudian mengidentifikasi temuan.

5. *Audit Reporting* (Pelaporan Hasil Audit)
   Dalam tahapan reporting, hasil audit harus dikomunikasikan secara jelas dan on time kepada pihak-pihak yang berkepentingan utamanya manajemen, sebab dalam audit report mencakup tujuan audit, ruang lingkup, metodologi, temuan dan analisis serta rekomendasi.
6. *Follow-up* (Tindak Lanjut)
   Memastikan bahwa rekomendasi yang telah disampaikan oleh auditor dapat ditindaklanjuti demi menekan atau mengatasi temuan maupun menekan risiko yang ada. Follow up yang dimaksud adalah mengevaluasi rencana aksi manajemen, jika diperlukan maka akan dilakukan audit lanjutan, kemudian memberikan keterangan terkait tindak lanjut tersebut kepada pihak yang berkepentingan (pihak manajemen).

1.2.4 Tantangan dalam Implementasi Audit Berbasis Risiko

Banyak manfaat yang akan dirasakan manakala menerapkan audit berbasis risiko tetapi hal ini juga berbarengan dengan tantangan yang akan dihadapi agar penerapannya menjadi lebih efektif, berikut adalah beberapa tantangannya :

1. Tingkat pemahaman risiko yang belum matang
   Unit kerja dan beberapa auditor belum memiliki tingkat pemahaman yag setara berkaitan dengan audit berbasis risiko dan konsep manajemen risiko, risiko terkadang

diidentifikasi tanpa analisis yang mendalam terhadap dampak serta penyebabnya.

2. Ketersediaan Data Risiko yang Terbatas
   Relevannya informasi yang berkaitan dengan risiko dan kondisi terkini terkadang tidak terdokumentasi atau terdeteksi dengan baik, dan juga *risk register* yang mutakhir belum tersedia sehingga menghambat analisis risiko yang akurat.
3. Level Integrasi yang Lemah dengan Manajemen Risiko
   Unit manajemen risiko seringkali bekerja terpisah dari lingkup audit internal dan menyebabkan kurangnya sinergitas dan ketidaksesuaian dalam melakukan audit dengan skala prioritas dan penilaian risiko
4. Kurangnya Kompetensi Auditor
   Rutin mengikuti pelatihan dan peningkatan kapasitas nampaknya menjadi hal yang wajib bagi auditor dengan pertimbangan bahwa tingkat analisis risiko, tingkat pemahaman atas entitas, serta tingkat pengetahuan tentang sektor industri harus selalui diperbarui dan ditingkatkan supaya audit berbasis risiko dapat berjalan secara maksimal.
5. Sukar Menentukan Skala Prioritas Risiko Secara Objektif
   Skoring risiko adalah hal yang mutlak diperhatikan, hal ini disebabkan oleh tingkat penilaian risiko acapkali bersifat subjektif, hal seperti ini akan menyebabkan *locus* yang keliru dalam melakukan audit.
6. Resistensi dari Unit Kerja
   Perubahan yang begitu cepat termasuk dalam sektor audit, normalnya akan memberi ketidaknyamanan di unit kerja karena tuntutan adaptasi yang tinggi serta unit kerja juga bisa saja tidak melakukan penyesuaian demi mempertahankan citra baik.
7. Adiktif pada Teknologi dan Sistem Informasi

Risiko sistem informasi dan audit yang andal sangat dibutuhkan dalam pengimplementasian *risk based audit,* terbatasnya teknologi akan memperlambat kinerja dan dalam proses pelaporan

8. Lingkungan Bisnis yang Cepat Berubah
   Perubahan dalam dunia bisnis adalah lumrah begitupun dengan risiko, hal ini dapat bersumber dari sektor ekonomi, regulasi, teknologi, dan lain-lain.

1.2.5 Standar Audit Terkait *Risk-Based* Audit

Standar audit internasional yang relevan dengan risk based audit adalah ISA 200, tujuan utama dari standar ini adalah memberikan penjelasan terkait tanggungjawab dasar dalam melaksanakan audit laporan keuangan yang relevan dengan standar audit internasional, standar ini menjadi landasan bagi pendekatan audit berbasis risiko dikarenakan memberikan poin penekanan bahwa auditor wajib mendapatkan keyakinan yang memadai tentang laporan keuangan yang diperiksa tidak mengandung salah saji yang material yang disebabkan oleh faktor kecurangan (*fraud)* atau kesalahan *(human error),* identifikasi risiko slaah saji yang material pada laporan keuangan dan asersi, dan mendesain perencanaan dan pelaksanaan audit yang bersifat cepat tanggap terhadap risiko.

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai auditor, jika mengacu pada standar ISA 200.ini, bukti audit juga merupakan salah satu faktor penentu untuk identifikasi awal dari risiko yang ada, bukti-bukti yang didapatkan, pada intinya esensi utama dari risk based audit adalah auditor harus berfokus pada area audit yang beresiko tinggi terhadap penyajian laporan keuangan yang sedang diperiksa.

1.2.6 Prinsip-prinsip Utama dalam ISA 200 (*Risk-Based Audit*)

Prinsip ISA 200	**Relevansi dengan Audit Berbasis Risiko**

Skeptisme Prosefional	Seorang auditor harus selalu mempertahankan tingkat kewaspadaannya terhadap risiko salah saji pada laporan keuangan utamanya jikalah salah saji tersebut terjadi akibat adanya kecurangan.
Penilaian Profesional	Menentukan area yang beresiko tinggi serta menentukan bagaimana merespon area yang berisiko tersebut
Asersi Manajemen	Memberikan penilaian terkait risiko salah saji pada laporan keuangan
Pendekatan Berbasis Risiko	Landasan dalam mendesain pelaksanaan audit yang efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

Ismiyah, I. (2016). Pengaruh Loc, Prosedur Review, Dan Risiko Audit Terhadap Penghentian Prematur Prosedur Audit. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, *5*(6), 1–23.

Larasati, D. A., & Bernawati, Y. (2020). Risk Based Approach Dan Tren Mendatang Dalam Internal Audit Tools & Techniques. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, *22*(1), 73–82. https://doi.org/10.34208/jba.v22i1.618.

Supono, & Yulianto, A. (2007). *Audit Berpeduli Risiko* (R. Septowati (ed.); 4th ed.). Pusat Pendidikan Dan Pelatihan Pengawasan Badan Pengawasan Keuangan Dan Pembangunan.

BAB 2
PROSES IDENTIFIKASI RISIKO AUDIT

2.1 Pendahuluan

Audit atas laporan keuangan memiliki peranan penting dalam meningkatkan keandalan informasi keuangan yang disajikan oleh suatu entitas. Dalam prosesnya, auditor dituntut untuk mampu memberikan opini secara objektif dan independen mengenai kewajaran penyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Untuk memberikan opini yang tepat, auditor harus melaksanakan audit dengan standar profesional dan kehati-hatian, salah satunya melalui identifikasi risiko audit secara menyeluruh dan sistematis.

Risiko audit adalah resiko bahwa auditor secara tidak sengaja menyatakan opini wajar atas laporan keuangan yang sebenarnya mengandung salah saji material. Risiko ini bisa muncul dari berbagai sumber, seperti kelemahan sistem pengendalian internal, kompleksitas transaksi keuangan, perubahan lingkungan regulasi, tekanan manajemen, serta kemungkinan terjadinya kecurangan (fraud). Oleh sebab itu, proses identifikasi risiko menjadi tahap awal yang sangat krusial dalam pelaksanaan audit, karena menjadi dasar bagi auditor dalam merancang prosedur audit yang sesuai dengan tingkat risiko yang dihadapi.

Proses identifikasi risiko audit tidak hanya mencakup analisis atas data dan dokumen, tetapi juga menuntut pemahaman mendalam terhadap konteks bisnis, industri, dan lingkungan operasional klien. Auditor perlu mengembangkan pemahaman mengenai struktur organisasi, proses bisnis utama, teknologi informasi yang digunakan, serta pengendalian internal

yang diterapkan. Melalui pendekatan berbasis risiko (*risk-based approach*), auditor dapat menentukan area-area audit yang membutuhkan perhatian lebih dan mengalokasikan sumber daya audit secara efisien.

Dalam praktiknya, banyak kegagalan audit yang terjadi bukan karena kurangnya prosedur pengujian, melainkan karena kelemahan dalam proses identifikasi dan penilaian risiko pada tahap awal. Oleh karena itu, literasi mengenai proses identifikasi risiko audit menjadi semakin penting, baik bagi auditor profesional, akademisi, maupun mahasiswa akuntansi yang akan terjun ke dunia praktik.

Dalam proses audit, identifikasi risiko merupakan langkah awal yang sangat krusial untuk menentukan strategi dan pendekatan audit yang tepat. Risiko audit dapat timbul dari berbagai sumber, seperti kompleksitas transaksi, kelemahan sistem pengendalian internal, ketidaksesuaian laporan keuangan, hingga kemungkinan adanya kecurangan (fraud). Oleh karena itu, auditor harus mampu mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi risiko-risiko yang dapat mempengaruhi kewajaran laporan keuangan klien. Standar audit yang berlaku, seperti yang tercantum dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) di Indonesia maupun International Standards on Auditing (ISA) secara global, menekankan pentingnya pemahaman terhadap entitas yang diaudit, termasuk lingkungan internal dan eksternal, guna mengidentifikasi risiko salah saji material. Proses ini menjadi landasan untuk perencanaan audit yang efektif serta membantu auditor dalam mengambil keputusan profesional secara tepat.

Dalam konteks perkembangan dunia usaha yang semakin dinamis, risiko audit juga semakin kompleks. Perubahan teknologi, regulasi, dan strategi bisnis klien menuntut auditor untuk terus meningkatkan kompetensinya dalam mengidentifikasi risiko secara menyeluruh. Dengan demikian, penelitian atau kajian mengenai

proses identifikasi risiko audit menjadi sangat relevan untuk dipahami secara akademik dan praktis.

2.2 Langkah-langkah Identifikasi Risiko

Proses identifikasi risiko audit merupakan fondasi utama dalam merancang audit yang efektif dan efisien. Risiko audit, khususnya risiko salah saji material, harus diidentifikasi secara dini agar auditor dapat mengarahkan prosedur audit ke area yang paling berisiko dan meminimalkan kemungkinan salah opini. Proses ini melibatkan analisis menyeluruh terhadap informasi internal dan eksternal yang berkaitan dengan entitas, serta pertimbangan profesional berdasarkan penilaian auditor.

1. **Memahami Entitas dan Lingkungannya**

   Langkah pertama dalam identifikasi risiko audit adalah memahami secara mendalam karakteristik entitas yang diaudit. Pemahaman ini mencakup aspek-aspek berikut:

   a. **Sifat dan operasi bisnis entitas**: Termasuk produk atau jasa yang dihasilkan, pasar yang dilayani, strategi bisnis, serta siklus operasi yang berjalan. Auditor perlu memahami bagaimana entitas menghasilkan pendapatan dan mengelola biaya, serta bagaimana struktur dan model bisnis dapat menciptakan risiko tertentu terhadap laporan keuangan.
   b. **Struktur organisasi dan tata kelola**: Auditor perlu mengetahui siapa yang memiliki kewenangan dalam pengambilan keputusan penting, bagaimana pelaporan internal dilakukan, dan sejauh mana pengawasan atas aktivitas entitas berlangsung.
   c. **Kondisi industri dan lingkungan eksternal**: Termasuk persaingan, tekanan pasar, regulasi yang berlaku, kondisi ekonomi, serta kebijakan fiskal dan moneter yang relevan. Perubahan lingkungan eksternal dapat

memicu perubahan signifikan dalam akuntansi, misalnya perlakuan terhadap aset, kewajiban, atau estimasi manajemen.

d. **Penerapan standar akuntansi dan kebijakan keuangan**: Auditor harus mengevaluasi apakah entitas telah menerapkan standar akuntansi dengan benar dan konsisten, serta kebijakan akuntansi mana yang memiliki potensi subjektivitas tinggi, seperti estimasi piutang tak tertagih, depresiasi, atau nilai wajar instrumen keuangan.Pemahaman atas aspek-aspek ini tidak hanya membantu dalam identifikasi risiko, tetapi juga memberikan landasan untuk menilai kemungkinan salah saji baik dari sisi operasional maupun akuntansi.

2. Memahami dan Mengevaluasi Sistem Pengendalian Internal

Sistem pengendalian internal merupakan mekanisme penting untuk mencegah, mendeteksi, dan mengoreksi kesalahan atau kecurangan dalam pelaporan keuangan. Oleh karena itu, auditor wajib memahami desain dan implementasi sistem pengendalian internal yang diterapkan oleh entitas. Evaluasi ini mencakup lima komponen utama sistem pengendalian menurut COSO Framework:

a. **Lingkungan pengendalian (control environment)**: Komitmen terhadap integritas, nilai etika, dan kompetensi.
b. **Penilaian risiko oleh entitas**: Kemampuan manajemen dalam mengidentifikasi dan merespons risiko bisnis.
c. **Aktivitas pengendalian**: Kebijakan dan prosedur untuk memastikan pelaksanaan arahan manajemen.
d. **Informasi dan komunikasi**: Ketersediaan sistem informasi yang relevan dan komunikasi yang efektif.
e. **Pemantauan**: Proses untuk menilai kinerja pengendalian dari waktu ke waktu.

Auditor mengevaluasi apakah pengendalian ini memadai dan efektif, karena kelemahan dalam pengendalian dapat meningkatkan risiko salah saji material.

3. Melakukan Prosedur Analitis Awal

Prosedur analitis awal digunakan auditor untuk menilai kewajaran data keuangan berdasarkan hubungan antara data keuangan dan non-keuangan. Langkah ini dilakukan dengan:

a. Membandingkan data keuangan saat ini dengan periode sebelumnya;
b. Menganalisis tren dan fluktuasi nilai akun;
c. Menggunakan rasio keuangan untuk mendeteksi anomali;
d. Menyusun ekspektasi terhadap hasil tertentu dan membandingkannya dengan realisasi.

Misalnya, jika terjadi penurunan tajam dalam beban penyusutan padahal aset tetap mengalami peningkatan, hal ini dapat menandakan kesalahan dalam estimasi umur aset atau metode depresiasi yang diterapkan. Prosedur ini efektif untuk memunculkan pertanyaan awal yang akan dijawab dalam tahap audit berikutnya.

4. Melakukan Diskusi Tim Audit

ISA 315 menekankan pentingnya diskusi tim audit dalam mengidentifikasi risiko salah saji yang disebabkan oleh kecurangan (fraud). Diskusi ini bertujuan untuk:

a. Berbagi informasi antara anggota tim audit;
b. Mengidentifikasi area rawan risiko;
c. Meningkatkan skeptisisme profesional;
d. Menetapkan strategi awal dalam merespons risiko yang diidentifikasi.

Diskusi tim juga membantu membangun pemahaman kolektif mengenai strategi audit dan meningkatkan koordinasi kerja di antara auditor junior dan senior.

5. Melakukan Wawancara dan Observasi Langsung

Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh penjelasan dan klarifikasi dari pihak manajemen dan staf operasional mengenai kebijakan dan prosedur yang diterapkan. Sementara itu, observasi langsung terhadap proses bisnis, seperti pemrosesan transaksi atau pelaporan internal, memberikan gambaran nyata terhadap implementasi sistem dan potensi risiko.

Pertanyaan-pertanyaan auditor biasanya diarahkan pada:

a. Siapa yang bertanggung jawab atas transaksi tertentu?
b. Bagaimana proses pencatatan dilakukan?
c. Apakah ada review atau otorisasi atas transaksi?

Wawancara dan observasi memperkuat temuan dari prosedur dokumentasi dan prosedur analitis awal.

6. Mengidentifikasi Area Signifikan dan Risiko Khusus

Setelah informasi diperoleh, auditor mengidentifikasi area-area yang memiliki tingkat risiko tinggi atau membutuhkan perhatian lebih. Area tersebut bisa mencakup:

a. Akun yang memerlukan pertimbangan manajemen (contoh: estimasi nilai persediaan, provisi);
b. Transaksi luar biasa, seperti restrukturisasi, akuisisi, atau transaksi pihak berelasi;
c. Indikator awal adanya fraud, seperti ketidaksesuaian dalam otorisasi, tekanan keuangan, atau konflik kepentingan.

Dalam tahap ini auditor juga menetapkan apakah suatu risiko tergolong sebagai risiko signifikan (*significant risk*), yaitu risiko yang memerlukan perhatian khusus dan dokumentasi tambahan.

7. **Mendokumentasikan Risiko yang Diidentifikasi**

   Langkah terakhir adalah menyusun dokumentasi yang mencakup:

   a. Risiko yang telah diidentifikasi;
   b. Sumber dan penyebab risiko;
   c. Estimasi dampak terhadap laporan keuangan;
   d. Tanggapan audit yang akan diberikan;
   e. Justifikasi klasifikasi risiko (signifikan atau tidak signifikan).

   Dokumentasi ini menjadi landasan bagi proses penilaian risiko dan perancangan audit lanjutan. Selain itu, dokumentasi diperlukan untuk memenuhi ketentuan standar audit dan sebagai bukti pelaksanaan audit yang memadai.

2.3 Teknik Pengumpulan Informasi

Pengumpulan informasi yang akurat dan relevan merupakan dasar dari identifikasi risiko yang efektif. Auditor menggunakan berbagai teknik untuk memastikan bahwa semua informasi penting telah diperoleh:

1. **Wawancara (*Inquiry*)** Melibatkan interaksi langsung dengan manajemen dan staf terkait untuk mendapatkan informasi mengenai struktur organisasi, proses bisnis, dan pengendalian internal. Wawancara juga membantu mengidentifikasi risiko yang tidak terdokumentasi secara formal.
2. **Observasi (*Observation)*** Melalui observasi langsung, auditor dapat melihat bagaimana prosedur diterapkan dalam praktik. Ini memberikan pemahaman atas konsistensi antara kebijakan tertulis dan pelaksanaan nyata.

3. **Inspeksi Dokumen (*Document Inspection*)** Auditor memeriksa dokumen seperti laporan keuangan, kebijakan akuntansi, notulen rapat, kontrak bisnis, dan dokumen pendukung lainnya untuk menilai validitas dan konsistensi informasi.
4. **Prosedur Analitis (*Analytical Procedures*)** Teknik ini meliputi perbandingan antara data keuangan dengan ekspektasi auditor berdasarkan informasi historis, tren industri, dan rasio keuangan. Tujuannya adalah mendeteksi anomali yang dapat menunjukkan adanya salah saji.
5. **Diskusi Tim Audit** Diskusi ini digunakan untuk membagikan temuan awal, mengidentifikasi area berisiko, dan menentukan strategi audit berdasarkan informasi yang telah dikumpulkan. Perspektif dari berbagai anggota tim dapat memperkaya proses identifikasi risiko.
6. **Konfirmasi Eksternal (*External Confirmation*)** Dalam beberapa kasus, auditor dapat mengirimkan permintaan konfirmasi kepada pihak ketiga, seperti bank, pemasok, atau pelanggan, untuk memverifikasi informasi yang diberikan oleh entitas.
7. **Walkthrough** Auditor mengikuti satu transaksi dari awal hingga akhir untuk memahami bagaimana transaksi tersebut diproses dalam sistem dan untuk menilai efektivitas pengendalian pada setiap titik.

Dengan menggabungkan teknik-teknik ini, auditor dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam, yang menjadi dasar untuk penilaian risiko salah saji material.

2.4 Penggunaan Profesional Skepticism

Profesional skepticism adalah sikap mental auditor yang senantiasa mempertahankan kewaspadaan, bersikap kritis, dan

tidak mudah menerima begitu saja informasi yang diperoleh selama audit. Profesional skepticism merupakan elemen penting dalam mendeteksi salah saji, baik yang disebabkan oleh kesalahan (error) maupun kecurangan (fraud).

Dalam proses identifikasi risiko audit, profesional skepticism digunakan untuk:

1. **Menghindari Asumsi Berlebihan terhadap Manajemen** Auditor harus menghindari asumsi bahwa manajemen selalu jujur dan transparan. Meskipun hubungan kerja dibangun atas dasar profesionalisme, auditor wajib mempertahankan kewaspadaan terhadap kemungkinan bias, penyimpangan, atau informasi yang disembunyikan.
2. **Menguji Keandalan Bukti Audit** Profesional skepticism membantu auditor dalam mengevaluasi apakah bukti yang dikumpulkan cukup dan tepat. Auditor perlu mempertimbangkan keandalan sumber, metode pengumpulan, dan konsistensi dengan informasi lain.
3. **Mengidentifikasi Indikator Kecurangan** Sikap skeptis memungkinkan auditor untuk mengenali red flags atau tanda-tanda awal terjadinya fraud, seperti pengendalian yang tidak dijalankan, tekanan untuk memenuhi target laba, atau transaksi yang tidak biasa.
4. **Menilai Penilaian Manajemen (*Management Judgment*)** Beberapa estimasi akuntansi bergantung pada penilaian subjektif manajemen. Auditor dengan skeptisisme tinggi akan mempertanyakan dasar dari penilaian tersebut dan membandingkannya dengan data historis atau informasi eksternal.
5. **Menghindari *Overconfidence* (Kepercayaan Diri Berlebih)** Profesional skepticism menjaga auditor dari rasa percaya diri berlebihan atas penilaian atau pengalaman pribadi yang bisa mengaburkan objektivitas dalam mengevaluasi bukti.

Penggunaan profesional skepticism secara berkesinambungan penting untuk menjaga kualitas audit dan mematuhi standar audit internasional (ISA 200 dan ISA 240). Auditor harus terdorong untuk selalu mempertanyakan, mengevaluasi ulang, dan bersikap netral dalam proses penilaian risiko.

2.5 Penilaian Awal terhadap Risiko Salah Saji Material

Setelah informasi dikumpulkan, auditor melakukan penilaian awal terhadap risiko salah saji material. Penilaian ini dilakukan pada dua tingkat:

1. **Tingkat Laporan Keuangan secara Keseluruhan**: Risiko yang dapat memengaruhi seluruh laporan keuangan, seperti tekanan manajemen, kelemahan pengendalian internal secara menyeluruh, atau kurangnya kompetensi akuntansi.
2. **Tingkat Asersi**: Risiko terkait asersi spesifik seperti keberadaan, kelengkapan, akurasi, hak dan kewajiban, serta penyajian dan pengungkapan. Misalnya, risiko bahwa persediaan tidak ada secara fisik meskipun tercatat.

Penilaian ini menjadi dasar dalam menentukan sifat, waktu, dan luasnya prosedur audit lanjutan. Risiko yang dinilai sebagai signifikan memerlukan perhatian lebih besar, dokumentasi tambahan, dan sering kali membutuhkan uji substantif langsung.

2.6 Kesimpulan

Proses identifikasi risiko audit merupakan komponen fundamental dalam pendekatan audit berbasis risiko. Tahap ini menuntut auditor untuk melakukan analisis menyeluruh terhadap kondisi entitas, baik dari sisi internal maupun eksternal, guna menemukan area yang memiliki potensi tinggi terhadap salah saji

material. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap entitas dan lingkungannya, evaluasi atas sistem pengendalian internal, penggunaan teknik pengumpulan informasi yang sistematis, serta penerapan skeptisisme profesional yang berkelanjutan, auditor dapat mengidentifikasi risiko secara lebih akurat dan objektif.

Penerapan langkah-langkah identifikasi risiko secara konsisten memungkinkan auditor untuk menyusun strategi audit yang lebih tepat sasaran, mengefisienkan alokasi sumber daya audit, serta meningkatkan kualitas opini audit yang diberikan. Lebih jauh lagi, identifikasi risiko yang dilakukan dengan cermat akan membantu auditor dalam membangun keyakinan yang memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kesalahan maupun kecurangan.

Dengan demikian, identifikasi risiko audit bukan hanya sekadar tahapan administratif dalam audit, melainkan merupakan proses strategis yang mempengaruhi seluruh lingkup dan efektivitas pelaksanaan audit. Auditor yang mampu mengintegrasikan profesional skepticism dengan pendekatan analitis dan teknik pengumpulan informasi yang tepat, akan lebih siap dalam menghadapi kompleksitas audit serta memberikan kontribusi nyata terhadap keandalan pelaporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2017). *Auditing and Assurance Services: An Integrated Approach* (16th ed.). Pearson

Boynton, W. C., Johnson, R. N., & Kell, W. G. (2006). *Modern Auditing* (8th ed.). Wiley.

Hayes, R., Dassen, R., Schilder, A., & Wallage, P. (2005). *Principles of Auditing: An Introduction to International Standards on Auditing* (2nd ed.). Pearson Education.

IAASB. (2022). *International Standard on Auditing (ISA) 200–799*. International Federation of Accountants.

Moeller, R. R. (2016). *Executive's Guide to COSO Internal Controls: Understanding and Implementing the New Framework*. Wiley.

Sawyer, L. B., Dittenhofer, M. A., & Scheiner, J. H. (2003). *Sawyer's Internal Auditing: The Practice of Modern Internal Auditing* (5th ed.). The Institute of Internal Auditors.

Sukrisno, A. (2021). *Auditing (Pemeriksaan Akuntan)*. Edisi Revisi. Jakarta: Salemba Empat.

Tuanakotta, T. M. (2013). *Audit Berbasis ISA*. Jakarta: Salemba Empat.

BAB 3
PERENCANAAN AUDIT BERBASIS RISIKO

3.1 Pendahuluan

3.1.1 Latar Belakang

Setiap entitas dibentuk dan diorganisasikan dengan tujuan utama untuk dapat menjalankan tugas dan fungsinya secara efektif, efisien, dan selaras dengan regulasi serta ketentuan yang berlaku. Dalam konteks ini, manajemen memiliki tanggung jawab strategis untuk merancang, menerapkan, dan secara berkala mengevaluasi sistem tata kelola, pengendalian internal, serta manajemen risiko. Ketiga komponen ini menjadi fondasi penting dalam memastikan bahwa seluruh fungsi organisasi berjalan secara terkoordinasi untuk mencapai visi, misi, dan sasaran yang telah ditetapkan (Lu & Lu, 2024).

Dalam upaya mendukung pencapaian tujuan tersebut, pendekatan Audit Berbasis Risiko (*Risk-Based Audit*/RBA) menjadi semakin relevan dan esensial. Audit Berbasis Risiko merupakan suatu metode audit yang secara sistematis menyelaraskan seluruh proses audit mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pelaporan hasil audit dengan tingkat prioritas risiko yang telah diidentifikasi dan disepakati bersama oleh auditor dan pihak manajemen operasional melalui proses penilaian risiko (*risk assessment*).

Melalui pendekatan ini, auditor tidak hanya sekadar menilai kepatuhan terhadap kebijakan dan prosedur yang berlaku, tetapi juga memberikan fokus utama pada area-area dengan potensi risiko yang signifikan terhadap pencapaian tujuan organisasi (Juniarto, 2024). Dengan demikian, RBA

memungkinkan auditor untuk mengalokasikan sumber daya audit secara lebih strategis, memusatkan perhatian pada proses-proses yang paling kritis, serta memberikan rekomendasi yang lebih tepat guna dalam upaya mitigasi risiko (Kalutskaya et al., 2022).

Risk-Based Audit berperan penting sebagai alat bantu manajemen dalam memastikan bahwa seluruh risiko utama yang dihadapi organisasi telah teridentifikasi, dianalisis, dan dikelola dengan baik, sehingga tidak menimbulkan gangguan yang berarti terhadap pencapaian tujuan strategis. Pendekatan ini mendukung penciptaan nilai dan peningkatan kinerja organisasi secara menyeluruh, karena audit yang dilakukan tidak hanya berorientasi pada temuan, tetapi juga pada pemberian jaminan (*assurance*) bahwa sistem pengelolaan risiko telah berjalan efektif dalam batas toleransi risiko yang dapat diterima oleh organisasi (Widodo, 2018).

Proses risk assessment sendiri merupakan komponen kunci dari Risk-Based Audit, di mana auditor internal dituntut untuk memiliki peran yang proaktif dalam mengidentifikasi, memahami, dan menganalisis berbagai bentuk risiko yang berpotensi menghambat kinerja organisasi. Dalam hal ini, auditor internal dapat bertransformasi menjadi mitra strategis bagi manajemen, tidak hanya dalam konteks pengawasan, tetapi juga dalam memberikan insight serta rekomendasi yang berorientasi pada peningkatan kapabilitas organisasi dalam mengelola risiko, meminimalkan potensi kerugian, dan mengoptimalkan peluang yang ada.

Dengan demikian, penerapan *Risk-Based Audit* yang efektif dapat menjadi katalisator penting dalam mewujudkan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*), memperkuat sistem pengendalian internal, serta meningkatkan

kepercayaan stakeholder terhadap kapabilitas organisasi dalam mencapai tujuan secara berkelanjutan.

3.1.2 Manfaat

Dalam praktek audit berbasis risiko ini lenih mengedepankan pada metode penyusunan sistem yang dijalankan oleh perusahaan itu sendiri, dan inilah yang membedakan dengan audit berbasis konvensional (Febrina, 2011).

1. **Peningkatan Kapabilitas dalam Identifikasi dan Pengukuran Risiko**
   Auditor perlu memiliki kemampuan yang semakin tajam dalam mengidentifikasi serta mengukur tingkat risiko yang melekat pada berbagai area kegiatan organisasi, baik yang bersifat strategis, kebijakan, finansial, operasional, maupun area kerja lainnya. Pemahaman yang mendalam terhadap berbagai jenis risiko ini memungkinkan auditor untuk memberikan penilaian yang komprehensif dan berbasis prioritas terhadap potensi dampak risiko terhadap pencapaian sasaran organisasi.
2. **Kemampuan Mengidentifikasi Kelemahan Manajerial**
   Salah satu nilai tambah yang dapat diberikan oleh audit internal adalah kemampuannya dalam mendeteksi kelemahan atau kekurangan pada level manajerial, baik dalam aspek perencanaan, pengambilan keputusan, pengawasan, maupun pelaksanaan kebijakan. Temuan-temuan ini sangat penting untuk mendukung proses perbaikan berkelanjutan serta meningkatkan akuntabilitas dan transparansi dalam tata kelola organisasi.

3. **Deteksi Dini terhadap Potensi Kecurangan dan Masalah Sistemik**

Audit internal juga berperan sebagai mekanisme pendeteksian dini terhadap indikasi adanya penipuan (fraud), penyimpangan, atau anomali lainnya dalam sistem operasional organisasi. Dengan pendekatan berbasis risiko, auditor mampu lebih cepat dan akurat dalam mengidentifikasi area yang rawan terhadap kecurangan serta memberikan rekomendasi langkah mitigasi yang tepat.

4. **Sebagai Sistem Pengawasan dan Penyeimbang (*Check and Balance*)**
   Fungsi audit internal berperan sebagai elemen penting dalam menciptakan sistem pengawasan dan penyeimbang terhadap kontrol internal perusahaan. Audit internal membantu memastikan bahwa proses bisnis telah berjalan sesuai dengan prosedur, kebijakan, dan peraturan yang berlaku, serta memberikan jaminan bahwa kontrol yang diterapkan oleh manajemen bekerja secara efektif dalam menjaga integritas dan efisiensi operasional.

3.1.3 Tujuan

Tujuan dan ruang lingkup dalam pendekatan *Risk-Based Audit* (Audit Berbasis Risiko) sepenuhnya ditentukan berdasarkan prioritas tingkat risiko bisnis yang dihadapi oleh suatu entitas. Dengan demikian, seluruh aktivitas audit, termasuk perencanaan hingga pelaporan, diarahkan untuk memberikan perhatian yang proporsional pada area yang memiliki tingkat risiko tertinggi terhadap pencapaian tujuan organisasi. Penerapan audit berbasis risiko sangat penting karena berperan sebagai alat pemberi keyakinan (*assurance*) kepada Dewan Komisaris dan Direksi, bahwa sistem pengendalian internal dan manajemen risiko telah dirancang dan diimplementasikan dengan memadai. Melalui pendekatan ini, audit internal dapat memberikan informasi dan analisis yang valid untuk mendukung manajemen dalam mengelola risiko secara efektif,

membatasi eksposur terhadap risiko yang tidak dapat diterima, serta menunaikan tanggung jawab mereka secara optimal (Ainur, 2024).

Audit berbasis risiko tidak hanya bertujuan untuk menemukan kesalahan, tetapi lebih jauh lagi berfungsi sebagai instrumen strategis dalam mendorong perbaikan berkelanjutan, memperkuat tata kelola, dan memastikan tercapainya tujuan organisasi secara berkelanjutan. Dalam audit berbasis risiko yang menjadi tujuan utama adalah memperbaiki internal perusahaan secara menyeluruh dari structural dan juga keuangan.

3.2 Kerangka Kerja Perencanaan Audit Berbasis Risiko

Audit Berbasis Risiko merupakan pendekatan sistematis yang mengintegrasikan proses identifikasi, penilaian, dan mitigasi risiko ke dalam seluruh tahapan perencanaan audit. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa sumber daya audit difokuskan pada area yang paling berisiko terhadap pencapaian tujuan organisasi.

Dalam kerangka kerja ini tidak terlepas dalam memperhatikan bagaimana sebuah sistem pengendalian internal, yang dimana menjadi pedoman juga untuk melakukan audit secara menyeluruh. Audit berbasis risiko ingin membuktikan dan juga mengungkap semua segala kecurangan (*fraud)* yang ada dalam perusahaan sehingga semua dapat dibuka dan diungkapkan (Juniarto, 2020).

Audit berbasis risiko ini bekerja dalam bentuk sistem yang dimana semua kegiatan proses yang dilakukan juga melibatkan audit dalam bentuk IT, dengan demikian dapat dikatan ketika bekerja dalam bentuk sistem, dapat diukur dan juga diungkapkan segala bentuk proses bisnis Perusahaan beserta dengan SOP Perusahaan itu sendiri.

Audit Berbasis Risiko bukan hanya tentang kepatuhan, tetapi tentang pengelolaan risiko, integritas proses bisnis, dan pencapaian

tujuan organisasi secara efisien dan transparan. Dengan dukungan sistem pengendalian internal yang kuat dan pemanfaatan teknologi informasi, audit internal bertransformasi menjadi fungsi strategis yang memberikan nilai tambah nyata bagi organisasi (Almgrashi & Mujalli, 2024).

3.3 Jenis Audit Berbasis Risiko

Dalam konteks dunia audit (Li et al., 2024), pemahaman terkait dengan berbasis risiko ini mencakup hal yang luas dikarenakan ingin melihat secara menyeluruh secara konteks perusahaan secara utuh, dengan demikian ada beberapa faktor yang mempengaruhi, meliputi:

1. **Risiko Internal**
   Merupakan risiko yang berasal dari dalam organisasi itu sendiri, seperti:
   a. Kegagalan sistem teknologi informasi yang menyebabkan terganggunya operasional.
   b. Kesalahan manajemen dalam pengambilan keputusan strategis yang berdampak pada efisiensi dan produktivitas.
   c. Ketidakpatuhan terhadap kebijakan internal yang membuka celah terhadap pelanggaran regulasi atau penyalahgunaan wewenang.
   d. Sumber daya manusia yang tidak memadai baik dari segi kapasitas maupun kompetensi.
2. **Risiko Eksternal**
   Bersumber dari faktor di luar kendali langsung organisasi, contohnya:
   a. Fluktuasi ekonomi seperti inflasi, suku bunga, atau nilai tukar yang berdampak pada stabilitas keuangan.
   b. Perubahan regulasi pemerintah yang memaksa organisasi untuk beradaptasi dengan kebijakan baru.

c. Bencana alam atau pandemi yang menghambat rantai pasok atau menurunkan kapasitas produksi.

Persaingan pasar yang semakin ketat, termasuk kemunculan teknologi disruptif dari kompetitor.

3.4 Tahapan Perencanaan Audit Berbasias Risiko

3.4.1 Proses Bisnis Perusahaan

Audit berbasis risiko menekankan pada penilaian risiko secara menyeluruh terhadap aktivitas organisasi, dan untuk melakukannya, auditor tidak cukup hanya memeriksa angka-angka dalam laporan keuangan atau kepatuhan terhadap kebijakan, tetapi harus memahami konteks dan operasional bisnis itu sendiri. Adapun yang perlu diperhatikan mencakup:

1. Bagaimana perusahaan menghasilkan pendapatan
2. Siklus utama dalam operasional seperti pengadaan, produksi, distribusi, penjualan, dan layanan purna jual
3. Keterkaitan antar unit organisasi dan alur kerja antar departemen
4. Sistem informasi dan teknologi yang mendukung proses bisnis
5. Tata kelola dan kebijakan internal yang berlaku

Langkah-langkah Pemahaman Proses Bisnis dalam Audit Berbasis Risiko

1. Studi Dokumen dan Informasi Awal
   Auditor mengumpulkan dokumen seperti struktur organisasi, deskripsi proses bisnis, SOP, kebijakan internal, laporan manajemen, dan data sistem informasi. Tujuannya adalah membangun gambaran awal tentang cara kerja organisasi.
2. Wawancara dan Observasi Langsung
   Auditor mewawancarai manajer dan personel kunci di setiap lini bisnis untuk mendapatkan wawasan praktis yang tidak selalu tercantum dalam dokumen formal. Observasi langsung juga dilakukan untuk melihat kesesuaian antara praktik aktual dan prosedur yang tertulis.
3. Pemetaan Proses Bisnis (*Business Process Mapping*)
   Auditor menyusun flowchart atau diagram alur proses untuk memvisualisasikan:
   a. Input, aktivitas, output
   b. Titik kontrol (control points)
   c. Area dengan potensi risiko tinggi atau rawan fraud
   d. Interkoneksi antar unit kerja dan sistem
4. Analisis Risiko dalam Proses Bisnis
   a. Risiko strategis (misalnya: perubahan pasar, kompetitor)
   b. Risiko operasional (misalnya: keterlambatan produksi, human error)
   c. Risiko keuangan (misalnya: kesalahan pencatatan, piutang macet)
   d. Risiko IT (misalnya: sistem error, akses tidak sah)
   Auditor juga menilai efektivitas pengendalian yang telah diterapkan dalam setiap proses tersebut.

3.4.2 Identifikasi Pengukuran Risiko

Identifikasi risiko merupakan tahap awal yang sangat krusial dalam proses manajemen risiko, karena berfungsi sebagai fondasi dalam mengenali dan memahami berbagai potensi ancaman yang dapat menghambat pencapaian tujuan organisasi. Proses ini tidak sekadar bersifat administratif, melainkan memerlukan pendekatan sistematis dan analitis untuk menggali semua kemungkinan risiko baik yang bersifat nyata maupun potensial yang dapat memengaruhi stabilitas, kelangsungan, dan efektivitas operasional organisasi. Proses identifikasi risiko dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan, yang secara umum terbagi dalam dua kategori utama: metode kualitatif dan metode kuantitatif (Alhebri et al., 2024).

1. Metode Kualitatif

   Metode ini menekankan pada pendekatan naratif, pengalaman, dan persepsi dalam mengenali risiko.

   a. Brainstorming - Sesi diskusi terbuka antar tim untuk mengeksplorasi dan mendata semua kemungkinan risiko berdasarkan pengalaman kolektif.
   b. Wawancara dan Kuesioner - Melibatkan berbagai pemangku kepentingan internal dan eksternal untuk memperoleh sudut pandang yang beragam mengenai potensi risiko.
   c. Analisis SWOT - Menganalisis kekuatan (*Strengths*), kelemahan (*Weaknesses*), peluang (*Opportunities*), dan ancaman (*Threats*) yang dihadapi organisasi untuk mengidentifikasi titik-titik kritis yang rentan terhadap risiko.
   d. Workshop Risiko – Fasilitasi terstruktur yang melibatkan para pengambil keputusan untuk secara kolaboratif menyusun daftar risiko yang relevan dengan strategi dan operasional organisasi.

2. Pendekatan ini mengandalkan data numerik dan model statistik untuk menilai probabilitas serta dampak dari suatu risiko. Metode ini digunakan ketika tersedia data historis yang cukup, dan meliputi:
    a. **Analisis tren historis -** Menggunakan data masa lalu untuk memperkirakan kecenderungan risiko di masa depan.
    b. **Model simulasi Monte Carlo -** Menghasilkan ribuan skenario probabilistik untuk memprediksi hasil dari suatu keputusan berdasarkan variasi risiko.
    c. **Analisis sensitivitas -** Mengukur seberapa sensitif suatu proses terhadap perubahan faktor risiko tertentu.
    d. **Model skor risiko (*risk scoring*) -** Menetapkan nilai kuantitatif pada kemungkinan dan dampak dari suatu risiko untuk memudahkan proses prioritisasi.

Adapun dalam metode-metode yang diatas dapat juga digunakan dengan alat bantu tambahan, meliputi:

1. **Checklist risiko -** Daftar pertanyaan sistematis yang digunakan untuk memastikan semua potensi risiko telah dipertimbangkan.
2. **Diagram Ishikawa (*Fishbone*) -** Menguraikan akar penyebab dari suatu risiko untuk memahami kompleksitas hubungan antar faktor.
3. **Peta risiko (*Risk Map*) -** Menyusun risiko ke dalam matriks berdasarkan tingkat kemungkinan dan dampak, memudahkan manajemen dalam memprioritaskan penanganan.

3.4.3 Menilai Risiko

Penilaian risiko merupakan salah satu proses paling krusial dalam manajemen risiko karena menentukan seberapa besar potensi

ancaman yang dapat memengaruhi pencapaian tujuan organisasi. Melalui proses ini, organisasi tidak hanya mengenali risiko, tetapi juga menilai kedalaman dan luasnya dampak risiko terhadap berbagai aspek operasional maupun strategis (Mujalli, 2024). Tujuan utama dari penilaian risiko adalah untuk mengetahui risiko mana yang harus diprioritaskan penanganannya berdasarkan kombinasi antara kemungkinan terjadinya dan tingkat keparahan dampaknya. Dengan demikian, organisasi dapat menyusun strategi mitigasi yang tepat dan memastikan bahwa sumber daya difokuskan pada area yang paling rentan dan penting.

Penilaian risiko dimulai dari analisis risiko, yaitu proses mendalami karakteristik setiap risiko yang telah diidentifikasi. Pada tahap ini, organisasi berusaha memahami penyebab risiko, potensi dampaknya, serta apakah sudah ada kontrol atau mekanisme pengendalian yang memadai untuk mengurangi risiko tersebut. Selanjutnya, risiko-risiko yang telah dianalisis dievaluasi berdasarkan dua kriteria utama: kemungkinan terjadinya dan tingkat dampaknya terhadap organisasi. Dari kombinasi kedua faktor ini, risiko dapat diklasifikasikan ke dalam kategori seperti rendah, sedang, tinggi, atau sangat tinggi, tergantung pada tingkat urgensi dan ancaman yang ditimbulkan.

Dengan melakukan penilaian risiko yang sistematis dan berkelanjutan, organisasi dapat meningkatkan ketangguhan terhadap gangguan eksternal maupun internal, serta mampu mengambil keputusan yang lebih bijaksana dan berbasis data. Penilaian risiko bukan hanya proses administratif, melainkan fondasi penting dalam pengelolaan organisasi yang berorientasi pada keberlanjutan dan pencapaian tujuan jangka Panjang (Koutoupis & Tsamis, 2009).

3.4.4 Materialitas

Materialitas merupakan konsep penting dalam audit yang berfungsi sebagai dasar bagi auditor dalam merancang dan

melaksanakan prosedur audit, serta dalam mengevaluasi dampak dari kesalahan atau penyimpangan yang ditemukan selama proses audit. Secara umum, materialitas didefinisikan sebagai tingkat atau besaran suatu kesalahan, kelalaian, atau penyimpangan dalam laporan keuangan yang, apabila diketahui oleh pengguna laporan, dapat memengaruhi keputusan ekonomi mereka (Soare & Mustăţea, 2025). Dengan kata lain, suatu informasi dianggap material jika ketidakhadirannya atau ketidakakuratannya dapat mengubah persepsi atau keputusan pengguna laporan keuangan. Menurut *International Standard on Auditing (ISA) 320* tentang "Materiality in Planning and Performing an Audit."

Dalam menentukan tingkat materialitas dalam menjalankan audit laporan keuangan khususnya auditor harus memperhatikan beberapa hal seperti persentase, meliputi:

1. Pendapatan: 0,5%-1%.
2. Laba bersih: 5%-10%.
3. Total aset: 1%-2%.

3.4.5 Pemetaan Risiko

Pemetaan risiko merupakan salah satu komponen penting dalam sistem manajemen risiko yang berfungsi sebagai alat visualisasi untuk memahami posisi dan tingkat ancaman yang dihadapi organisasi. Proses ini dirancang untuk menyusun gambaran yang sistematis dan menyeluruh mengenai berbagai risiko berdasarkan dua dimensi utama, yaitu kemungkinan terjadinya (*likelihood*) dan tingkat dampak (*impact*) terhadap pencapaian tujuan organisasi. Dengan demikian, pemetaan risiko tidak hanya membantu mengidentifikasi risiko secara lebih rinci, tetapi juga memungkinkan manajemen untuk menetapkan prioritas dalam pengambilan keputusan strategis.

Pemetaan risiko memberikan insight visual yang mudah dipahami, baik oleh manajemen maupun pemangku kepentingan lainnya, mengenai risiko-risiko utama yang berpotensi menghambat

kelancaran proses bisnis. Melalui pendekatan ini, organisasi dapat secara efektif melihat keterkaitan antar risiko, menilai tingkat urgensi penanganan masing-masing risiko, serta mengembangkan strategi mitigasi yang lebih terarah dan berbasis data. Proses penyusunan peta risiko umumnya dimulai dengan pengumpulan informasi dan data risiko yang telah diperoleh dari proses identifikasi dan penilaian risiko sebelumnya. Tahap ini mencakup pengklasifikasian risiko berdasarkan sumbernya (internal atau eksternal), jenis risiko (strategis, operasional, finansial, kepatuhan, dll.)

Manfaat utama dari pemetaan risiko adalah kemampuannya dalam menyoroti area-area kritikal yang memerlukan perhatian dan pengawasan lebih intensif. Risiko yang berada di kuadran risiko tinggi (*high risk area*) yaitu risiko dengan probabilitas tinggi dan dampak besar menjadi fokus utama dalam perencanaan langkah mitigasi. Tim manajemen dapat menggunakan informasi ini untuk menyusun tindakan pengendalian yang lebih spesifik, mulai dari peningkatan sistem pengendalian internal, penyesuaian kebijakan operasional, hingga alokasi sumber daya yang lebih optimal (Schroeder, 2010).

Dengan adanya peta risiko, proses pengambilan keputusan menjadi lebih berbasis risiko dan berorientasi pada pencegahan, bukan hanya reaktif terhadap kejadian. Ini sejalan dengan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) dan meningkatkan ketahanan organisasi terhadap gangguan internal maupun eksternal. Pemetaan risiko, oleh karena itu, tidak hanya merupakan alat teknis, tetapi juga bagian dari strategi manajemen yang komprehensif dalam membangun budaya organisasi yang tanggap terhadap risiko dan berorientasi pada keberlanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Ainur, S. A. M. (2024). Penerapan Audit Berbasis Risiko Sebagai Pemoderasi Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor dan

Tekanan Waktu Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Inspektorat Daerah Kabupaten Wajo. *SEIKO: Journal of Management & Business*, *7*(2), 1256–1267.

Alhebri, A., Alkebsee, R., Al-Matari, E. M., Al-Bukhrani, M. A., & Omer, A. M. (2024). The effect of internal audit planning on risk factors: evidence from Yemen's banks. *Banks and Bank Systems*, *19*(3), 45–57. https://doi.org/10.21511/bbs.19(3).2024.05

Almgrashi, A., & Mujalli, A. (2024). The Influence of Sustainable Risk Management on the Implementation of Risk-Based Internal Auditing. *Sustainability*, *16*(19), 1–22. https://doi.org/10.3390/su16198455

Febrina, Y. (2011). *PENERAPAN AUDIT BERBASIS RISIKO DI BANK MUAMALAT SKRIPSI*. UIN SYARIF HIDAYATULLAH.

Juniarto, A. (2020). PENGARUH ATAS PENGENDALIAN INTERNAL DALAM BUDAYA ORGANISASI DAN PROSES MEWUJUDKAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, *3*(2), 1–6.

Juniarto, A. (2024). PROFESI AKUNTAN BAGIAN DARI SENI, TEKNOLOGI DAN SAINS. *E-Amal: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *04*(01), 81–86.

Kalutskaya, N. A., Kovalenko, S. N., Kovalenko, Y. N., Saprykina, T. V., & Aulov, Y. L. (2022). Risk - based internal audit concept development in agro - industrial economy sector. *E3S Web of Conferences*, *371*, 1–9. https://doi.org/10.1051/e3sconf/202337105064

Koutoupis, A. G., & Tsamis, A. (2009). Risk based internal auditing within Greek banks: A case study approach. *Journal of Management and Governance*, *13*(1–2), 101–130. https://doi.org/10.1007/s10997-008-9072-7

Li, D. D., Lin, W., Sun, P. Y., Tang, Y., & Cheng, Z. (2024). Breaking the Big Four brand's halo effect precisely: evidence from the

association between RMM coverage ratios and integrated audit effectiveness. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, *62*(3), 1291–1328. https://doi.org/10.1007/s11156-023-01238-0

Lu, Y.-H., & Lu, Y.-H. (2024). Does Audit Fees Reflect Audit Risk? Evidence from Countries with Lower Audit Fees. *Journal of Accounting, Finance & Mangement Strategy*, *19*(1), 35–80.

Mujalli, A. (2024). Factors Affecting the Implementation of Risk-Based Internal Auditing. *Journal of Risk and Financial Management*, *17*(5), 1–20. https://doi.org/10.3390/jrfm17050196

Schroeder, D. (2010). Implementing the IT-Related Aspects of Risk-Based Auditing Standards. *THE CPA JOURNAL*, 66–71.

Soare, J. G., & Mustăţea, A. O. (2025). Increasing the Quality of Financial Audit Engagements by Implementing Quality Management Standards. *ACTA UNIVERSITATIS DANUBIUS*, *21*(1), 7–32.

Widodo, M. (2018). AUDIT BERBASIS RISIKO PADA PT. SP. *JEK - Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan Kreatif*, *3*(2), 63–74.

BAB 4
SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL DAN EVALUASI RISIKO

4.1 Pendahuluan

Sistem pengendalian internal (SPI) dan evaluasi risiko merupakan dua aspek penting dalam tata kelola organisasi yang efektif. Dalam lingkungan organisasi yang semakin kompleks dan dinamis, keberadaan pengendalian internal yang baik menjadi kebutuhan utama guna menjamin pencapaian tujuan organisasi, efisiensi operasional, serta ketaatan terhadap peraturan. Evaluasi risiko membantu organisasi untuk mengenali dan memitigasi potensi ancaman yang dapat mengganggu pencapaian tujuan tersebut.

Dalam teori organisasi, pengendalian internal didefinisikan sebagai suatu proses, yang dipengaruhi oleh sumber daya manusia dan sistem teknologi informasi, yang dirancang untuk membantu organisasi mencapai suatu tujuan (Ompusunggu, 2020). Sistem pengendalian internal (SPI) yang efektif tidak hanya berfungsi sebagai alat pencegahan terhadap penyimpangan dan kesalahan, tetapi juga sebagai mekanisme penguatan tata kelola yang mendukung pencapaian visi dan misi suatu organisasi. Dalam penerapannya, SPI menciptakan lingkungan yang memungkinkan setiap bagian dari organisasi memahami peran dan tanggung jawabnya masing-masing, serta bekerja secara terkoordinasi untuk mengurangi ketidakpastian dalam pengambilan keputusan. SPI membantu memastikan bahwa informasi yang digunakan oleh manajemen bersifat andal, tepat waktu, dan relevan, sehingga strategi yang telah disusun berdasarkan informasi tersebut dapat dijalankan secara optimal.

Di sisi lain, evaluasi risiko berperan sebagai proses antisipatif yang memungkinkan organisasi mendeteksi dan menilai potensi hambatan sebelum risiko tersebut berkembang menjadi masalah yang lebih besar. Melalui pendekatan ini, organisasi dapat menyusun strategi mitigasi yang sesuai dan proporsional terhadap tingkat risiko yang dihadapi. Evaluasi risiko yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan juga membantu meningkatkan daya saing organisasi, karena keputusan yang diambil menjadi lebih berbasis data, logis, dan berorientasi jangka panjang. Proses ini juga memperkuat kepercayaan stakeholder, baik internal maupun eksternal, terhadap kapasitas organisasi dalam menghadapi ketidakpastian.

Implementasi SPI dan evaluasi risiko yang terintegrasi secara menyeluruh dalam struktur dan budaya organisasi akan menciptakan fondasi tata kelola yang kokoh. Hal ini menuntut komitmen dari seluruh tingkatan manajemen untuk tidak hanya memahami konsep-konsep dasar, tetapi juga menjadikannya sebagai bagian dari proses bisnis sehari-hari. Dengan demikian, organisasi dapat mencapai keseimbangan antara pencapaian target kinerja dan pengendalian terhadap berbagai ancaman yang mungkin muncul di tengah dinamika lingkungan strategis yang terus berubah.

4.2 Konsep Dasar Sistem Pengendalian Internal

Sistem pengendalian internal menurut *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission* (COSO) didefinisikan sebagai suatu proses yang dijalankan oleh dewan direksi, manajemen, dan personel lainnya dalam suatu entitas, yang dirancang untuk memberikan keyakinan yang memadai mengenai pencapaian tiga kategori tujuan utama, yaitu efektivitas dan efisiensi operasi, keandalan pelaporan keuangan, serta kepatuhan terhadap hukum dan regulasi yang berlaku. *Framework* COSO adalah sebuah panduan yang dirancang untuk membantu organisasi dalam

merancang, menerapkan, dan mengevaluasi efektivitas sistem pengendalian internal mereka (Edy, 2024.

Di Indonesia, pengaturan mengenai SPI di sektor publik diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP). Tujuan dari SPI di lingkungan pemerintah adalah untuk menjamin bahwa kegiatan pemerintahan dilaksanakan secara transparan, akuntabel, efektif, dan efisien. Dalam sektor swasta, SPI juga menjadi bagian tak terpisahkan dari strategi pengelolaan risiko dan peningkatan nilai perusahaan.

Dalam pelaksanaannya, SPI harus mencakup seluruh aspek kegiatan organisasi, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, hingga evaluasi. Sistem ini bukan hanya tanggung jawab satu unit tertentu seperti auditor internal, tetapi merupakan tanggung jawab bersama seluruh unsur organisasi. SPI yang baik harus dirancang sedemikian rupa agar dapat mendeteksi potensi masalah sejak dini dan memberikan umpan balik yang berguna bagi perbaikan proses. Untuk mencapai hal ini, diperlukan adanya komunikasi yang terbuka dan transparan antara manajemen dan seluruh unit kerja agar informasi penting tidak terhambat dalam alirannya.

Salah satu tantangan utama dalam penerapan SPI adalah mengintegrasikan pengendalian ke dalam budaya organisasi. Dalam banyak kasus, sistem pengendalian hanya dijalankan secara administratif dan tidak menjadi bagian dari kebiasaan kerja sehari-hari. Padahal, untuk menghasilkan dampak nyata, pengendalian harus menjadi kebiasaan dan kesadaran kolektif. Oleh karena itu, penguatan budaya organisasi yang menjunjung tinggi nilai akuntabilitas dan integritas merupakan prasyarat utama dalam membangun sistem pengendalian internal yang efektif dan berkelanjutan.

SPI juga berperan penting dalam mendukung pencapaian tujuan strategis organisasi. Dengan adanya pengendalian yang memadai, organisasi dapat meminimalkan risiko penyimpangan, meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya, dan meningkatkan kualitas layanan kepada publik atau pelanggan. Dalam konteks manajemen strategis, SPI membantu memastikan bahwa setiap unit organisasi bekerja selaras dengan arah strategis yang telah ditetapkan. Pengendalian internal juga memberikan landasan bagi pengambilan keputusan yang lebih rasional karena didasarkan pada informasi yang valid dan dapat diverifikasi.

Di era digital saat ini, pengendalian internal harus disesuaikan dengan perkembangan teknologi informasi. Transformasi digital menuntut sistem pengendalian yang tidak hanya bersifat manual, tetapi juga berbasis sistem informasi. Banyak organisasi kini menerapkan sistem ERP (*Enterprise Resource Planning*) yang memungkinkan pengendalian dilakukan secara otomatis melalui perangkat lunak. Namun, penggunaan teknologi ini juga menimbulkan risiko baru, seperti risiko kebocoran data atau serangan siber, yang perlu dimitigasi melalui pengendalian teknologi yang memadai. Oleh karena itu, SPI yang efektif harus mampu beradaptasi terhadap risiko-risiko baru yang muncul akibat digitalisasi.

Efektivitas SPI harus senantiasa dievaluasi dan ditingkatkan. Lingkungan eksternal yang berubah dengan cepat, seperti perubahan regulasi, dinamika ekonomi, serta tuntutan publik terhadap transparansi dan akuntabilitas, menuntut organisasi untuk melakukan penyesuaian secara berkelanjutan. Audit internal dan eksternal menjadi bagian penting dalam proses evaluasi ini. Dengan adanya evaluasi yang objektif dan menyeluruh, organisasi dapat mengetahui apakah sistem pengendalian yang diterapkan sudah berjalan sebagaimana mestinya dan apakah ada area yang perlu diperbaiki atau diperkuat. Dengan demikian, SPI menjadi alat yang

tidak hanya bersifat preventif, tetapi juga proaktif dalam mewujudkan tata kelola organisasi yang unggul.

4.2.1 Komponen Sistem Pengendalian Internal Berdasarkan COSO

Kerangka kerja yang dikembangkan oleh *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission* (COSO) merupakan rujukan utama dalam merancang, menerapkan, dan mengevaluasi sistem pengendalian internal di berbagai organisasi. COSO memperkenalkan lima komponen utama pengendalian internal yang saling terintegrasi dan membentuk kerangka utuh untuk mencapai tiga tujuan utama SPI: efektivitas dan efisiensi operasi, keandalan pelaporan keuangan, serta kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan. Komponen tersebut adalah: Lingkungan Pengendalian, Penilaian Risiko, Aktivitas Pengendalian, Informasi dan Komunikasi, serta Pemantauan.

1. Lingkungan Pengendalian

   Lingkungan pengendalian adalah fondasi dari seluruh struktur pengendalian internal dalam organisasi. Komponen ini mencerminkan sikap, kesadaran, dan tindakan manajemen serta dewan pengurus terhadap pentingnya pengendalian dan etika kerja. Lingkungan pengendalian membentuk suasana organisasi yang menentukan bagaimana kegiatan dikendalikan dan bagaimana risiko dipandang serta direspon.

   Unsur-unsur penting dalam lingkungan pengendalian meliputi integritas dan nilai-nilai etika, komitmen terhadap kompetensi, partisipasi dewan komisaris atau audit internal, struktur organisasi yang memadai, pemberian otoritas dan tanggung jawab secara jelas, serta kebijakan dan praktik sumber daya manusia. Apabila lingkungan pengendalian lemah misalnya, jika pimpinan tidak memberi contoh yang baik atau membiarkan pelanggaran etika maka pengendalian lainnya cenderung tidak efektif.

Lingkungan pengendalian yang kuat memerlukan keterlibatan aktif pimpinan dalam menegakkan kebijakan, menyediakan pelatihan etika, serta memastikan bahwa tanggung jawab dikomunikasikan dan dijalankan dengan akuntabilitas penuh. Lingkungan ini juga harus menjamin bahwa konflik kepentingan dihindari dan sistem rekrutmen, promosi, serta penilaian kinerja dilaksanakan secara adil dan transparan.

2. Penilaian Risiko

Penilaian risiko merupakan proses untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi risiko-risiko yang dapat menghambat pencapaian tujuan organisasi. Risiko dapat bersifat internal seperti kelemahan dalam operasional atau eksternal seperti perubahan regulasi, fluktuasi pasar, dan bencana alam. Penilaian risiko dilakukan secara berkelanjutan untuk mengantisipasi dinamika lingkungan organisasi.

Organisasi harus menetapkan tujuan secara jelas terlebih dahulu sebelum mengidentifikasi risiko. Setelah itu, manajemen perlu menilai kemungkinan terjadinya risiko dan dampaknya terhadap pencapaian tujuan. Proses ini biasanya dilakukan menggunakan matriks risiko dengan mengklasifikasikan risiko ke dalam berbagai tingkat prioritas (rendah, sedang, tinggi). Risiko yang dikategorikan tinggi perlu ditangani secara prioritas melalui pengendalian atau strategi mitigasi.

Penting juga untuk mengevaluasi risiko terkait perubahan besar, seperti pengembangan teknologi baru, restrukturisasi organisasi, atau ekspansi pasar. Kerangka kerja COSO telah bekerja dalam hal tersebut (Graham, 2015). COSO menekankan bahwa penilaian risiko bukan proses sekali jalan, melainkan siklus berkelanjutan yang harus disesuaikan dengan perkembangan internal dan eksternal organisasi.

3. Aktivitas Pengendalian

Aktivitas pengendalian adalah kebijakan dan prosedur yang dirancang dan diterapkan untuk membantu memastikan bahwa arahan manajemen dijalankan dan risiko-risiko yang telah diidentifikasi dapat dikendalikan secara efektif. Komponen ini mencakup berbagai bentuk tindakan yang tersebar di seluruh tingkat dan fungsi organisasi. Contoh aktivitas pengendalian antara lain: otorisasi dan persetujuan transaksi, pemisahan tugas, verifikasi dan rekonsiliasi, pengendalian fisik atas aset, pengawasan dan dokumentasi prosedur.

Pengendalian juga dapat berbentuk otomatisasi melalui sistem informasi. Dalam lingkungan digital, banyak organisasi yang menggunakan sistem ERP untuk menjalankan kontrol internal secara terprogram. Namun demikian, kendali manual juga tetap diperlukan untuk menutupi potensi kelemahan dari sistem yang digunakan oleh organisasi, terutama dalam kasus yang memerlukan penilaian manusia dan kebijakan yang kompleks.

4. Informasi dan Komunikasi

Komponen ini memastikan bahwa informasi yang relevan dan berkualitas tersedia dalam waktu yang tepat, serta informasi tersebut disampaikan secara efektif ke seluruh bagian organisasi. Sistem informasi yang baik mendukung pencapaian tujuan operasional, pelaporan keuangan, serta kepatuhan terhadap peraturan.

Komunikasi internal harus mampu mengalir ke segala arah, baik vertikal (atas-bawah dan bawah-atas) maupun horizontal (antar-departemen). Hal ini termasuk komunikasi kebijakan, prosedur, ekspektasi, dan umpan balik terhadap pelaksanaan pengendalian. Informasi yang tidak tersampaikan dengan baik dapat menyebabkan kesalahan, ketidaktahuan

terhadap risiko, dan rendahnya kepatuhan terhadap prosedur. Komunikasi eksternal juga sangat penting, terutama kepada pihak regulator, mitra bisnis, dan pemangku kepentingan lainnya. Laporan keuangan dan laporan keberlanjutan merupakan contoh bagaimana komunikasi formal mendukung transparansi dan akuntabilitas organisasi kepada publik.

6. Pemantauan

Pemantauan adalah proses penilaian berkelanjutan terhadap efektivitas sistem pengendalian internal yang diterapkan. Tanpa pemantauan yang memadai, manajemen tidak akan mengetahui apakah pengendalian yang telah dirancang berjalan sesuai tujuan atau perlu diperbaiki. Pemantauan dapat dilakukan secara berkesinambungan melalui aktivitas rutin manajerial atau melalui evaluasi terpisah seperti audit internal dan eksternal. Fungsi audit internal biasanya bertanggung jawab untuk memberikan penilaian objektif mengenai kecukupan dan efektivitas sistem pengendalian serta merekomendasikan langkah-langkah perbaikan. COSO mendorong agar organisasi mendokumentasikan hasil pemantauan dan merespons setiap temuan secara cepat dan tepat. Tindakan korektif yang ditunda atau diabaikan dapat menyebabkan akumulasi risiko dan mengarah pada kegagalan pengendalian yang sistemik.

4.2.2 Audit Internal dan Sistem Pengendalian Internal

Audit internal memainkan peran sentral dalam menilai efektivitas sistem pengendalian internal. Fungsi audit internal berperan sebagai mekanisme pemantauan independen yang memberikan penilaian objektif terhadap proses pengendalian, manajemen risiko, dan tata kelola organisasi. Hubungan antara SPI dan audit internal sangat erat. SPI menyediakan kerangka kerja yang

menjadi dasar audit, sementara audit membantu memperkuat SPI dengan memberikan masukan untuk peningkatan sistem secara berkelanjutan.

Selain memberikan penilaian terhadap efektivitas pengendalian yang ada, audit internal juga berperan dalam mengidentifikasi potensi risiko baru yang mungkin belum tercakup dalam sistem pengendalian saat ini. Melalui pendekatan berbasis risiko (*risk based audit*), auditor internal tidak hanya berfokus pada kepatuhan prosedur, tetapi juga pada area-area yang berisiko tinggi terhadap pencapaian tujuan organisasi. Dengan demikian, audit internal berkontribusi dalam menyempurnakan kerangka SPI agar lebih responsif terhadap perubahan kondisi lingkungan internal dan eksternal.

Audit internal yang efektif harus memiliki independensi dan objektivitas dalam pelaksanaannya. Hal ini penting agar hasil audit tidak dipengaruhi oleh kepentingan pihak tertentu dalam organisasi. Oleh karena itu, unit audit internal umumnya melapor langsung kepada dewan pengawas atau komite audit, bukan kepada manajemen operasional. Struktur pelaporan ini memungkinkan auditor memberikan pandangan yang jujur dan tidak bias mengenai kelemahan pengendalian serta tindakan korektif yang diperlukan.

Selain sebagai fungsi pemeriksaan, audit internal juga memiliki peran konsultatif yang tidak kalah penting. Auditor internal dapat memberikan rekomendasi dalam penyusunan prosedur baru, pengembangan sistem informasi, hingga pelatihan kepada karyawan terkait praktik pengendalian yang baik. Peran auditor internal mendukung pengembangan SPI secara proaktif, bukan hanya sebagai reaksi atas temuan masa lalu.

Hubungan yang sinergis antara audit internal dan SPI menciptakan mekanisme pengawasan yang dinamis. SPI memberikan kerangka kerja yang memastikan bahwa setiap proses memiliki pengendalian yang memadai, sementara audit internal

memastikan bahwa kerangka tersebut tidak hanya diterapkan tetapi juga diadaptasi terhadap kondisi aktual. Dengan adanya siklus evaluasi dan perbaikan berkelanjutan yang dimediasi oleh fungsi audit internal, organisasi dapat meningkatkan kualitas tata kelola, menurunkan risiko operasional, dan memperkuat kepercayaan pemangku kepentingan.

Dalam era modern yang penuh tantangan seperti digitalisasi, ketidakpastian pasar, dan tekanan regulasi, keberadaan audit internal yang kuat dan terintegrasi dengan SPI menjadi keunggulan strategis. Organisasi yang mampu memanfaatkan hasil audit secara efektif akan lebih siap dalam mengantisipasi risiko, menangkap peluang, dan mempertahankan reputasi di mata publik. Oleh karena itu, investasi pada penguatan fungsi audit internal bukan hanya soal kepatuhan, tetapi juga strategi manajemen risiko jangka panjang.

4.2.3 Tantangan Implementasi Sistem Pengendalian Internal

Meskipun penting, implementasi sistem pengendalian internal tidaklah selalu mudah. Banyak organisasi menghadapi berbagai tantangan dalam penerapannya. Tantangan tersebut antara lain adalah keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten dalam bidang pengendalian internal, rendahnya komitmen manajemen, serta lemahnya budaya pengendalian di lingkungan kerja. Selain itu, perkembangan teknologi informasi yang cepat menuntut organisasi untuk terus memperbarui sistem pengendalian yang digunakan agar sesuai dengan risiko baru yang muncul. Ketergantungan terhadap sistem digital juga menghadirkan risiko siber yang memerlukan perhatian khusus dalam sistem pengendalian

Tantangan lainnya adalah kurangnya integrasi SPI ke dalam proses bisnis utama organisasi. Dalam banyak kasus, pengendalian internal hanya dipandang sebagai kewajiban administratif atau dokumen formal yang disiapkan untuk kepentingan audit, bukan sebagai alat manajerial yang strategis. Akibatnya, prosedur

pengendalian sering kali dijalankan secara simbolis tanpa pemahaman menyeluruh oleh pelaksana di lapangan. Hal ini menyebabkan efektivitas pengendalian menjadi rendah karena tidak diiringi oleh pemahaman atas tujuan dan pentingnya pengendalian tersebut.

Selain itu, resistensi terhadap perubahan juga menjadi hambatan signifikan. Penerapan SPI sering kali memerlukan restrukturisasi prosedur kerja, pemisahan tugas, atau sistem pelaporan baru yang dianggap membebani. Pegawai yang sudah terbiasa dengan cara kerja lama mungkin merasa terganggu dan sulit untuk menyesuaikan diri, terlebih jika tidak ada pelatihan atau sosialisasi yang memadai. Tanpa adanya pendekatan manajemen perubahan yang tepat, implementasi SPI akan sulit mencapai keberhasilan yang optimal.

Masalah lain yang sering dihadapi adalah lemahnya sistem pemantauan dan evaluasi internal. Banyak organisasi tidak memiliki mekanisme yang sistematis untuk meninjau dan menilai apakah pengendalian yang telah diterapkan benar-benar berjalan efektif. Ketidakteraturan dalam pemantauan membuat kelemahan SPI sulit terdeteksi sejak dini, sehingga organisasi menjadi rentan terhadap penyimpangan atau kerugian yang seharusnya bisa dicegah.

Terakhir, masih terdapat kendala dalam hal regulasi yang berubah-ubah dan kurang harmonis antara lembaga pengawas, terutama di sektor publik. Hal ini menciptakan ketidakpastian dalam penerapan SPI dan menyulitkan organisasi untuk mengembangkan sistem yang konsisten dan tahan lama. Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, dibutuhkan komitmen manajemen puncak, pelatihan berkelanjutan, serta penyesuaian SPI terhadap kondisi nyata dan risiko aktual yang dihadapi organisasi. Tanpa upaya sistematis dan berkelanjutan, SPI akan sulit berkembang menjadi bagian integral dari tata kelola yang baik.

4.3 Evaluasi Risiko

Evaluasi risiko merupakan proses sistematis untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan merespons risiko-risiko yang dapat menghambat pencapaian tujuan organisasi. Evaluasi ini penting untuk memastikan bahwa setiap potensi ancaman dapat dikelola dengan baik dan tidak menimbulkan kerugian yang signifikan.

Langkah pertama dalam evaluasi risiko adalah mengidentifikasi risiko-risiko yang mungkin terjadi dalam setiap aktivitas organisasi. Setelah itu, dilakukan analisis risiko, yakni dengan mengukur sejauh mana kemungkinan risiko tersebut terjadi dan seberapa besar dampaknya. Hasil analisis ini digunakan untuk menentukan prioritas penanganan risiko. Kemudian, organisasi perlu merumuskan strategi untuk merespon risiko, seperti menghindari risiko, mengurangi dampaknya, mentransfer risiko kepada pihak ketiga (misalnya melalui asuransi), atau menerima risiko tersebut dengan pengawasan tertentu.

Dalam praktiknya, evaluasi risiko tidak dapat dilakukan secara statis, melainkan harus menjadi proses berkelanjutan yang selaras dengan dinamika organisasi. Lingkungan bisnis dan regulasi yang terus berubah menuntut organisasi untuk secara rutin melakukan peninjauan ulang terhadap risiko-risiko yang telah teridentifikasi, sekaligus mengantisipasi munculnya risiko baru. Oleh karena itu, organisasi perlu membangun sistem pemantauan risiko yang terintegrasi dengan proses pengambilan keputusan dan perencanaan strategis.

Evaluasi risiko yang baik juga mencakup analisis terhadap akar penyebab risiko. Langkah ini bertujuan untuk tidak hanya mengidentifikasi gejala atau manifestasi dari risiko, tetapi juga memahami mengapa risiko tersebut bisa terjadi. Dengan pemahaman yang lebih mendalam, organisasi dapat merancang pengendalian yang lebih tepat sasaran dan berkelanjutan. Misalnya,

jika risiko fraud muncul karena lemahnya pengawasan internal, maka solusinya bukan hanya menambah prosedur pelaporan, tetapi memperkuat fungsi audit atau meningkatkan integritas karyawan melalui pelatihan dan pembinaan etika.

Selain itu, keberhasilan evaluasi risiko juga sangat dipengaruhi oleh kualitas data dan informasi yang dimiliki organisasi. Data yang tidak akurat, tidak lengkap, atau tidak relevan dapat mengaburkan persepsi manajemen terhadap risiko yang sebenarnya. Oleh karena itu, sistem informasi manajemen risiko perlu dibangun dengan baik, termasuk dokumentasi risiko, pelaporan insiden, dan pelacakan tindakan korektif yang telah diambil. Teknologi informasi dapat menjadi alat pendukung yang sangat bermanfaat dalam mempercepat proses tersebut.

Penting untuk menanamkan budaya sadar risiko (*risk awareness culture*) di seluruh level organisasi. Organisasi yang dikenal memiliki tata kelola risiko yang baik cenderung mendapatkan kepercayaan lebih dari pemangku kepentingan, termasuk investor, pelanggan, dan karyawan (Yuwono, 2024). Evaluasi risiko bukan hanya tanggung jawab manajemen puncak atau unit kepatuhan, tetapi harus menjadi bagian dari cara berpikir setiap pegawai. Dengan membangun budaya ini, setiap individu diharapkan mampu mengenali potensi risiko dalam lingkup tugasnya masing-masing dan berkontribusi dalam upaya mitigasi. Evaluasi risiko yang efektif, jika didukung oleh budaya organisasi yang kuat, akan menjadi fondasi penting dalam membangun sistem pengendalian internal dan tata kelola yang tangguh.

4.3.1 Evaluasi Risiko: Jenis, Contoh, dan Strategi Penanganan

Evaluasi risiko yang komprehensif mencakup identifikasi berbagai jenis risiko yang dapat berdampak negatif terhadap pencapaian tujuan organisasi. Setiap jenis risiko memiliki karakteristik dan cara penanganan yang berbeda. Dengan mengenali

jenis risiko secara tepat, organisasi dapat merumuskan strategi pengendalian yang relevan dan efektif. Berikut ini adalah contoh kategori risiko utama dan strategi penanganannya:

Tabel 4.1. Risiko dan Penanganan

Jenis Risiko	**Ruang Lingkup**	**Strategi Penanganan**
Operasional	Kegagalan sistem IT	Redundansi sistem, *backup* data harian
Keuangan	Fraud kas	Segregasi tugas, audit rutin
Kepatuhan	Ketidaksesuaian pajak	Pelatihan reguler, *review* oleh konsultan
Reputasi	Kritik publik di media sosial	Tim PR, SOP penanganan krisis

Sumber: Penulis, 2025

1. Risiko Operasional
   Contoh: Kegagalan sistem IT. Risiko operasional berkaitan dengan kegagalan dalam proses internal organisasi, termasuk teknologi, sumber daya manusia, atau infrastruktur. Salah satu contoh umum adalah kegagalan sistem teknologi informasi (TI), yang dapat mengakibatkan terganggunya layanan kepada pelanggan, kehilangan data penting, dan penurunan efisiensi kerja.
   Strategi Penanganan: Untuk mengatasi risiko ini, organisasi harus menerapkan strategi mitigasi seperti membangun sistem redundansi (cadangan) dan melakukan *backup* data secara harian. Redundansi sistem memungkinkan layanan tetap berjalan meskipun terjadi kerusakan pada salah satu bagian sistem. Sementara itu, backup rutin memastikan data penting dapat dipulihkan dengan cepat jika terjadi insiden.

2. Risiko Keuangan

   Contoh: Fraud kas. Risiko keuangan berkaitan dengan kerugian yang bersumber dari aktivitas keuangan internal, seperti pengelolaan kas, pencatatan akuntansi, atau pelaporan keuangan. Fraud kas merupakan contoh risiko yang sering terjadi jika tidak ada pengawasan dan pengendalian yang memadai.

   Strategi Penanganan: Untuk meminimalkan risiko ini, organisasi perlu menerapkan prinsip pembagian tugas, di mana tugas pencatatan, persetujuan, dan pengelolaan kas tidak dilakukan oleh satu orang yang sama. Selain itu, audit internal secara rutin juga penting untuk mendeteksi penyimpangan sejak dini dan memberikan rekomendasi perbaikan sistemik.

3. Risiko Kepatuhan

   Contoh: Ketidaksesuaian pajak. Risiko kepatuhan muncul ketika organisasi tidak mematuhi peraturan, standar, atau hukum yang berlaku, termasuk peraturan perpajakan, pelaporan lingkungan, atau regulasi sektor industri tertentu. Ketidaksesuaian pelaporan pajak, misalnya, dapat mengakibatkan sanksi administratif atau kerusakan reputasi.

   Strategi Penanganan: Pendekatan yang tepat untuk mengelola risiko ini adalah memberikan pelatihan reguler kepada staf terkait perubahan regulasi dan prosedur pajak. Selain itu, organisasi dapat melakukan *review* berkala dengan bantuan konsultan atau auditor eksternal untuk memastikan kepatuhan terhadap aturan yang berlaku.

4. Risiko Reputasi

   Contoh: Kritik publik di media sosial. Risiko reputasi menyangkut persepsi negatif dari publik, pelanggan, atau pemangku kepentingan terhadap organisasi. Di era digital saat

ini, risiko reputasi dapat timbul sangat cepat, terutama melalui media sosial. Kritik publik yang viral dapat memengaruhi kepercayaan konsumen, investor, bahkan mitra bisnis.
Strategi Penanganan: Untuk mengantisipasi risiko ini, organisasi harus membentuk tim *Public Relations* (PR) yang siap merespons isu secara cepat dan profesional. SOP penanganan krisis juga harus disusun dengan jelas agar setiap respon terhadap krisis reputasi dilakukan secara konsisten dan terukur.

Setiap jenis risiko memerlukan strategi penanganan yang spesifik dan berorientasi pada pencegahan serta respon yang cepat. Evaluasi risiko yang sistematis tidak hanya membantu organisasi menghindari kerugian, tetapi juga meningkatkan kesiapan dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Oleh karena itu, penting bagi organisasi untuk secara rutin memperbaharui analisis risikonya, melibatkan berbagai pihak terkait, dan menjadikan evaluasi risiko sebagai bagian dari pengambilan keputusan strategis.

DAFTAR PUSTAKA

Graham, Lynford. 2015. *Internal Control Audit And Compliance: Documentation And Testing Under The New COSO Framework*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc., Hoboken.

Ompusunggu, S, G. dan Salomo, R, V. 2020. Analisis Pelaksanaan Sistem Pengendalian Intern Pemerintah Di Indonesia. Jurnal Administrasi Publik (JAP), 11(01), 56-74. http://dx.doi.org/10.31506/jap.v11i1.5220.

Edy, SA. 2024. *Akuntansi Perusahaan Jasa & Dagang*. Banten: Pt Sada Kurnia Pustaka.

Yuwono, M. A. dan Ellitan, L. 2024. Peranan Internal Audit Dalam Proses Evaluasi Risk Governance Divisi Operasional PT Agro. *Bip's Jurnal Bisnis Perspektif, 16*(2), 8–97. https://doi.org/10.37477/bip.v16i2.515.

BAB 5
PELAKSANAAN PROSEDUR AUDIT BERBASIS RISIKO

5.1 Pendahuluan

Keberlanjutan suatu perusahaan dalam dunia bisnis yang dinamis tidak hanya diukur melalui keuntungan finansial semata. Akan tetapi kemampuan dari sebuah perusahaan untuk mengelola risiko yang ada. Sebagai bentuk upaya meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan sumber daya dan juga menilai kualitas dari hasil audit, perlu adanya metode yang dapat dijadikan suatu alat dalam manajemen risiko. Salah satu isu yang sekarang menjadi bahan perbincangan dikalangan auditor adalah *risk based audit* (audit berbasis risiko). Untuk seorang auditor metode ini sangat penting sebab dilakukannya alokasi sumber daya dan upaya audit pada area yang memiliki risiko tinggi. Tanpa adanya metode ini, auditor berpotensi membuang waktu dan sumber daya pada aspek yang kurang signifikan sedangkan untuk aspek yang berisiko tinggi justru diabaikan.

Bab ini akan membahas lebih spesifik dan mendalam terkait apa itu *risk based audit* (audit berbasis risiko), termasuk contoh tahapan proses dan penerapan yang perlu anda ketahui. Simak selengkapnya !

5.2 Audit Berbasis Risiko

Munculnya audit berbasis risiko dilatar belakangi dari beberapa konsep dasar yang saling terkait. Substansi dari konsep dasar menjadikan audit berbasis risiko patut diperkenalkan dan dipahami dikalangan auditor. Audit berbasis risiko merupakan pendekatan atau metodologi audit yang menekankan auditor untuk

mengalokasikan sumber daya hasil dari identifikasi tingkatan risiko (Muslim, dll, 2020). Selain itu audit berbasis risiko juga dikenal sebagai metode yang menekankan seorang auditor dalam melakukan pemeriksaan memberikan kepastian bahwa risiko yang terdeteksi sudah ditangani dengan baik oleh pihak manajemen sehingga tidak akan berpengaruh pada visi dan misi perusahaan.

Audit berbasis risiko mulai mendapatkan perhatian khusus dan dianggap sebuah metode yang paling efektif diterapkan pada lingkungan bisnis yang tidak tetap sejak tahun 2000an. Pada awal tahun 2013, Indonesia mulai menyetujui ketentuan dasar untuk mengadopsi *International Standards on Auditing* (ISA). Mulanya audit berbasis risiko seringkali disebut dengan audit berbasis *International Standars on Auditing* (ISA) (Ramadhan, 2022). Namun hal ini tidak dibenarkan dan memiliki perbedaan. Karena ISA merupakan standar audit internasional yang menjadi panduan bagi auditor dalam melaksanakan pekerjaannya, sedangkan audit berbasis risiko berfokus pada identifikasi, penilaian serta pengelolaan risiko yang benar. Sehingga dalam implementasinya audit berbasis risiko dapat menjadikan *International Standards on Auditing* (ISA) sebagai panduannya. Sampai saat Indonesia menjadikan audit berbasis risiko dikalangan auditor adalah suatu keharusan.

Tuntutan dalam profesi auditor tidak hanya memberikan keyakinan yang memadai terkait wajar tidaknya suatu laporan keuangan. Namun dapat menilai *Going Concern* suatu perusahaan minimal satu sampai dua tahun kedepan. Tak dipungkiri dengan adanya persaingan ketat di dunia bisnis dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil dan pihak manajemen disisi lain berkewajiban untuk terus meningkatkan kinerja, maka akan berpeluang terjadinya *fraud*. Risiko yang ditanggung oleh seorang auditor sejalan dengan hal tersebut adalah pemberian opini yang salah. Sehingga perlu adanya modifikasi terkait strategi audit dalam berbagai prosedur yang dijalankan. Inilah yang mendasari mengapa audit berbasis risiko di

Indonesia sifatnya mandatory atau sesuatu yang diwajibkan dikalangan auditor dalam melakukan pemeriksaan.

5.2.1 Identifikasi Jenis Risiko dalam Audit

Tahapan yang menjadi kunci dalam pelaksanaan audit berbasis risiko adalah identifikasi dan pemahaman terhadap jenis-jenis risiko yang ditemukan. Salah satu bentuk dari risiko audit adalah terjadinya kesalahan auditor dalam pemberian opini wajar atas laporan keuangan namun sebenarnya terdapat salah saji material. Sehingga keharusan bagi setiap auditor memahami secara mendalam terkait jenis risiko dalam ketepatan merancang prosedur audit. Adapun jenis risiko audit hasil dari identifikasi dalam SA ISA 200 dan ISA 315 adalah sebagai berikut:

1. Risiko Bawaan

   Risiko ini terjadi ketika ada sensitivitas suatu akun atau transaksi yang mengandung salah saji materil dalam laporan keuangan tanpa harus mempertimbangkan pengendalian internal.

   Contoh: Akun yang kompleks seperti goodwill atau derivatif keuangan. Adapun faktor yang mempengaruhi adalah adanya kompleksitas transaksi.

2. Risiko Pengendalian

   Risiko ini terjadi ketika adanya salah saji materil pada laporan keuangan yang tidak mampu terdeteksi, dicegah maupun dikoreksi secara *on time* oleh sistem pengendalian internal entitas.

   Contoh: Tidak adanya sistem otorisasi transaksi. Hal ini dipengaruhi oleh faktor tidak efektifnya pelaksanaan pengendalian. Kemudian pemisahan tugas yang tidak efektif. Hal ini juga dipengaruhi oleh desain sistem pengendalian yang tidak terstruktur.

3. Risiko Deteksi
   Risiko ini terjadi karena ketidakmampuan prosedur audit yang dilakukan mendeteksi adanya salah saji material.
   Contoh : Kurangnya pengalaman auditor pada bisnis *client*. Hal ini dapat dipengaruhi dari tingkat profesionalisme dan sikap skeptisisme auditor. Dan juga sering terjadi kesalahan sampling dan pengujian terbatas. Hal ini berpengaruh pada alokasi waktu pengauditan yang kurang memadai.

Dari ketiga jenis risiko audit sangat penting dilakukan identifikasi dan pemahaman yang mendalam sebagai bentuk upaya dalam menentukan strategi audit, penilaian materialitas dan dalam penyusunan prosedur pengujian yang efektif dan efisien. Dengan menerapkan metode audit berbasis risiko, auditor lebih muda memprioritaskan area-area dengan potensi kesalahan yang signifikan.

5.2.2 Metodologi Audit Berbasis Risiko : Perubahan Pendekatan

Audit berbasis risiko merupakan bentuk kematangan dari metodologi audit modern yang sifatnya lebih proaktif, adaptif dan menambah *value*. Perubahan pendekatan ini didasari atas pergeseran paradigma auditor dari hanya berperan sebagai *watchdog* (pemeriksa) beralih ke mitra strategis manajemen. Berikut perubahan pendekatan yang dimaksud, adalah sebagai berikut:

1. Strategi audit berbasis risiko memprioritaskan penggunaan waktu audit pada area-area yang memiliki potensi tinggi risiko dan menjadi fokus utama audit.
2. Memastikan bahwa penggunaan secara maksimal sumber daya audit. Karena audit berbasis risiko difokuskan pada area yang kemungkinan dan dampak risikonya tinggi. Audit ini dapat meminimalkan anggaran perusahaan dan menjadi lebih

efektif mengingat kurangnya sumber daya auditor, waktu dan biaya.

3. Metode yang digunakan di masa lalu ketika risiko telah terjadi dengan memberikan himbauan awal terhadap potensi ancaman yang mungkin akan dihadapi bisnis di masa yang akan datang.
4. Audit berbasis risiko di haruskan melakukan evaluasi kemampuan dan efektivitas dari internal kontrol serta manajemen risiko.

Adapun pergeseran pendekatan metode audit dijelaskan secara terperinci dalam tabel berikut:

Tabel 5.1. Pergeseran Pendekatan Metode Audit

No	Perubahan	Audit Tradisional	Audit Berbasis Risiko
1	Cakupan Audit	Prioritas pada unsur keuangan dan kepatuhan terhadap aturan dan tahapan internal	Pemetaan potensi risiko dari semua aktivitas usaha
2	Tujuan Audit	Meningkatkan efisiensi dan menjamin keefektifan pengendalian internal terlepas dari keberadaannya mengelola risiko	Lebih kepada meyakini bahwa risiko yang berhasil diidentifikasi mampu diminimalisir ke level penerimaan
3	Perencanaan Audit Tiap Tahun	Siklus audit secara berkala	Pemetaan ke area yang berpotensi memiliki risiko tinggi

No	Perubahan	Audit Tradisional	Audit Berbasis Risiko
4	Tugas Lapangan	Rencana kerja dengan tujuan tidak terkhusus	Melalui proses identifikasi, pengendalian, dan memantau area risiko
5	Pelaporan	Penyimpangan signifikan	Keyakinan bahwa pengelolaan risiko dilakukan dengan baik
6	Rekomendasi	Pemberian rekomendasi untuk memperkuat pengendalian, cost benefit, efisiensi dan efektivitas	Pemberian erat kaitannya terhadap manajemen risiko sehingga risiko dapat diminimalisir, didiversifikasi dan pengelolaan risiko yang benar

Sumber: Lembaga Pengembangan Fraud Auditing, 2017

5.3 Audit Internal Berbasis Risiko

Audit internal berbasis risiko merupakan pendekatan dalam pemberian opini yang bersifat independen serta objektif kepada pihak manajemen perusahaan, untuk mengetahui apakah risiko-risiko yang ada sudah dikelola pada level penerimaan (Griffiths, 2020). Adapun tujuan diterapkannya audit internal berbasis risiko adalah melalui aktivitas internal audit yang baik dan berjalan efektif , efisien serta relevan dengan kondisi perusahaan akan memberikan *value* dan citra baik perusahaan. Hal tersebut dapat dilakukan melalui prioritas area-area yang memiliki risiko tinggi guna dalam menjaga kestabilan dan keberlanjutan bisnis.

Prinsip utama audit internal berbasis risiko adalah suatu kerangka kerja yang menjadi panduan audit internal untuk mengidentifikasi, menilai, serta mengelola risiko yang ada dalam perusahaan (Payamta, 2024). Adapun prinsip-prinsip audit internal berbasis risiko, diantaranya:

1. Pemahaman Risiko
   Dalam melakukan audit, auditor harus mampu memahami secara mendalam terkait beberapa risiko yang dihadapi perusahaan. Termasuk pada risiko opersional, kepatuhan, keuangan dan strategi.
2. Identifikasi Risiko
   Identifikasi risiko yang dilakukan harus melalui proses yang sistematis dan menyeluruh dengan melibatkan seluruh bagian dari perusahaan seperti pemangku kepentingan. Hal tersebut dilakukan untuk mengenali potensi yang akan berdampak negatif bagi kelangsungan bisnis.
3. Penilaian Risiko
   Setelah melalui pemahaman dan identifikasi risiko, selanjutnya auditor mampu menilai tinggi maupun rendahnya tingkat risiko melalui pertimbangan kemungkinan adanya risiko dan dampak yang akan ditimbulkan pada keberlangsungan bisnis.
4. Pengendalian Risiko
   Perlu adanya evaluasi dari efektivitas pengendalian internal dalam upaya meminimalisir tingkat risiko yang terjadi. Kemudian jika diperlukan adanya rekomendasi perbaikan.
5. Prioritisasi
   Penekanan dalam audit internal berbasis risiko dengan memprioritaskan area-area yang kemungkinan memiliki tingkat risiko tinggi, sehingga dalam alokasi sumber daya dapat dilakukan secara efektif.
6. Rencana Audit

Penyusunan rencana audit internal dilakukan dengan berdasarkan pada hasil penilaian risiko dengan tetap memperhatikan area-area yang potensial risikonya tinggi.

7. Evaluasi Kontrol
   Evaluasi pada efektivitas pengendalian internal dari auditor dapat meminimalisir adanya risiko dan memastikan risiko yang bersifat residual berada pada level yang dapat diterima.
8. Pelaporan
   Pemberian informasi yang jelas dan tepat terkait hasil risiko yang teridentifikasi, efektivitas pengendalian serta relevansi dari rekomendasi perbaikan harus tertera jelas dalam laporan audit auditor.
9. Pemantauan
   Perlu adanya pemantauan dari auditor terkait tindak lanjut dari rekomendasi-rekomendasi perbaikan yang disarankan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa perbaikan tersebut telah dilaksanakan seefektif mungkin.
10. Nilai Tambah
    Salah satu tujuan dari audit internal berbasis risiko adalah memberikan nilai tambah pada perusahaan dengan meningkatkan tata kelola risiko, efektivitas dan efisiensi.

Penerapan prinsip-prinsip diatas dapat menjadikan audit internal berbasis risiko sebagai alat yang efektif dalam membantu keberlangsungan perusahaan mencapai tujuannya dan juga pengelolaan risiko secara efektif dan lebih proaktif. Perencanaan audit internal berbasis risiko adalah sesuatu yang penting dalam rencana audit berbasis risiko (Aulia dan Lufti, 2024). Sebab kegiatan ini menitikberatkan pada pembagian masing-masing fase pemeriksaan dan pengujian menjadi satuan kegiatan yang berfokus pada risiko yang memiliki nilai inheren yang memiliki nilai diatas batas normal.

Berikut deskripsi alur yang merupakan aktivitas utama dari *planning* yang dirancang kemudian dilaksanakan audit internal dalam menerapkan audit internal berbasis risiko:

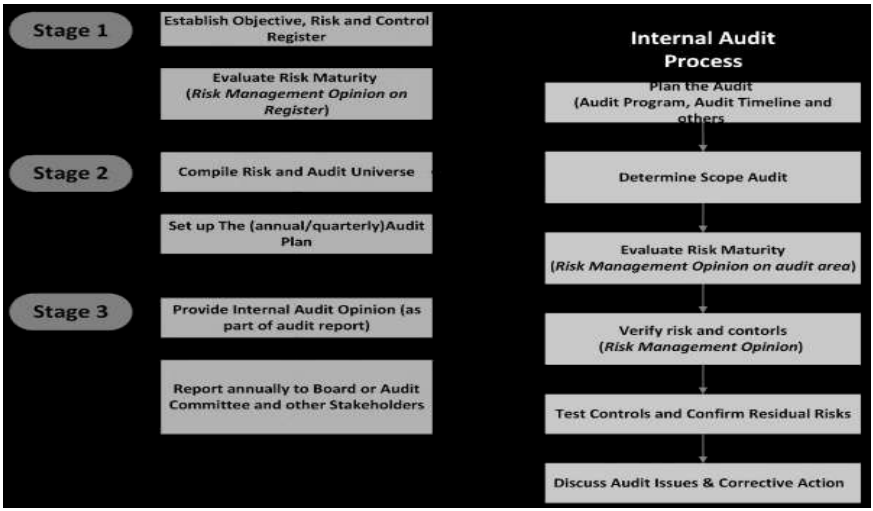

Gambar 5.1. Proses Audit Internal Berbasis Risiko
(Sumber : Griffith, 2020)

Stage 1 : Menetapkan Tujuan (*Objective*), Risiko (*Risk*) dan Pengendalian Internal (*Control Register*) serta Evaluasi Kematangan Risiko

Tindakan awal yang harus dilakukan adalah memastikan bahwa pihak manajemen menyusun ORCR atau daftar risiko yang mencakup dari hasil identifikasi risiko dan pengendalian internal yang diperlukan. Audit internal wajib memverifikasi bahwa ORCR yang diterapkan secara efektif meminimalkan risiko yang teridentifikasi ke tingkat yang dianggap dapat diterima oleh perusahaan. Pada dasarnya ORCR dianggap sebagai strategi yang mampu membantu pihak manajemen dalam memetakan peluang dan ancaman bagi keberlangsungan perusahaan.

Stage 2 : Menyusun Rencana Audit Risiko dan Melaksanakan Audit

Pada fase kedua ini perencanaan audit internal berbasis risiko adalah tim audit internal mengembangkan rencana audit dan melaksanakan audit. Auditor harus memiliki lingkungan audit pada fase perencanaan yang dibangun berdasarkan ORCR yang dimiliki dan dinilai oleh audit internal. ORCR yang dikembangkan oleh pihak manajemen dapat difungsikan sebagai dasar bagi strategi audit internal berbasis risiko. Auditor internal bertanggung jawab untuk melakukan proses penilaian risiko yang berbeda dari yang dilakukan oleh manajemen. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa semua risiko utama telah diidentifikasi dan tingkat signifikansinya tercermin secara akurat (*The Institute of Internal Auditors*, 2020). Kompilasi risiko dikelompokkan dalam daftar risiko dan dikategorikan menurut:

1. Divisi atau unit operasional yang terdampak pada jenis risiko, kelas risiko dan tingkat keparahan risiko. Sebab divisi atau unit operasional bertanggungjawab dalam mengelola risiko agar sejalan dengan tujuan perusahaan.
2. Pengendali internal *control*. Orang yang bertanggungjawab untuk Sebagian besar waktu, respons untuk melakukan pengendalian merupakan komponen divisi atau unit operasional yang terdampak.
3. Pemantauan internal yang berlaku.

Kemudian tahap selanjutnya adalah mengembangkan strategi audit tahunan. Anggaran dan lamanya waktu yang dibutuhkan untuk setiap audit ditentukan oleh rencana audit tahunan yang juga mengidentifikasi tugas dan area audit untuk masa mendatang. Saat penyusunan rencana audit, kebijakan harus ditetapkan terkait risiko mana yang harus dicakup dan seberapa sering audit harus dilakukan terhadap risiko tersebut.

Stage 3 : Menyusun Rencana Audit Risiko dan Melaksanakan Audit

Menerbitkan laporan audit dengan penilaian auditor merupakan Langkah ketiga atau terakhir dalam melaksanakan audit internal berbasis risiko. Auditor internal dituntut untuk menyampaikan temuan audit kepada komite audit dan manajemen senior sesuai dengan perannya. Kemudian auditor akan memberikan kesimpulannya kepada pihak terkait sebelum menyerahkan laporan audit kepada komite audit dan manajemen senior.

Audit berbasis risiko merupakan pendekatan modern dalam pelaksanaan audit yang menempatkan risiko sebagai fokus utama dalam perencanaan dan pelaksanaan prosedur audit. Metodologi ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi audit dengan memusatkan perhatian auditor pada area-area yang memiliki kemungkinan salah saji material tertinggi, baik yang berasal dari kesalahan (*error*) maupun kecurangan (*fraud*).

Pendekatan ini menuntut auditor untuk memiliki pemahaman menyeluruh terhadap entitas, termasuk lingkungan eksternal dan internal, sistem pengendalian internal, serta faktor-faktor yang dapat memengaruhi risiko audit. Dengan demikian, auditor tidak hanya melakukan pemeriksaan berbasis angka, tetapi juga mengembangkan penilaian profesional atas berbagai aspek risiko, seperti risiko inheren, risiko pengendalian, dan risiko deteksi. Beberapa poin penting dari audit berbasis risiko antara lain:

1. Peningkatan pemahaman entitas dan lingkungannya sebagai dasar identifikasi risiko;
2. Fokus pada area kritis dan material yang memiliki risiko signifikan;
3. Penyesuaian prosedur audit berdasarkan tingkat risiko yang teridentifikasi;

4. Penggunaan profesionalisme dan skeptisisme auditor dalam menilai bukti audit dan simpulan yang diperoleh;
5. Kolaborasi erat antara manajemen risiko dan fungsi audit internal (bila tersedia) untuk memastikan cakupan audit yang komprehensif.

Audit berbasis risiko juga berperan strategis dalam membantu organisasi mencapai tujuan bisnisnya secara berkelanjutan. Pendekatan ini mendorong perbaikan sistem pengendalian internal dan tata kelola yang lebih baik, sekaligus memperkuat peran auditor sebagai mitra strategis dalam pencapaian tujuan organisasi.

Dengan demikian, audit berbasis risiko bukan hanya sekadar alat pengawasan, tetapi menjadi bagian integral dari sistem manajemen risiko organisasi modern. Untuk itu, penguasaan metodologi ini sangat penting bagi auditor profesional dalam menghadapi tantangan audit di era kompleksitas dan ketidakpastian yang terus meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

Aulia, Nabila dan Lufti, J. 2024. Evaluasi Implementasi *Risk Based* Internal Audit (Studi Kasus pada PT. ABC). *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*. 08(03), 2928-2940.

Griffiths, D. 2020. *Risk Based Internal Audit*. 1-109. https://www.internalaudit.biz/index.html

Lembaga Pengembangan *Fraud* Auditing (LPFA). 2017. *Dasar-dasar Audit Berbasis Risiko (Risk Based Auditing) untuk Korporasi.* 1-38 https://nurharyanto.files.wordpress.com/2017/10/dasar-dasar-rba-korporasi.pdf

Muslim, Nurwanah, A , Sari, R., Arsyad, M., & Arsyad, M. 2020. Pengaruh pengalaman Kerja, Independensi, Integritas, Kompetensi dan Etika Auditor Kualitas Audit. *Wacana Equilibrum: Jurnal Pemikiran & Penelitian Ekonomi*. 08(02), 100-112 https://www.academia.edu/download/87535262/640.pdf

Payamta dan Ceacilia, R. 2024. *Audit Internal Berbasis Risiko "Panduan Praktis untuk Organisasi Sektor Publik"*. Purbalingga: CV. Eureka Media Aksara.

Ramadhan, Muhammad, A, Darwis, L, dkk. 2022. Pengaruh Independensi dan Integritas Auditor Terhadap Kualitas Audit dengan Audit Berbasis Risiko sebagai Variabel Moderasi pada Kantor Akuntan Publik Kota Makassar. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 05(01), 40-54.

The Institute of Internal Auditors. 2020. *Integrated Risk Based Internal Auditing*.

BIODATA PENULIS

Riana Anggraeny Ridwan, S.E., M.Si.
Dosen Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi Universitas Sulawesi Barat

Penulis adalah salah satu dosen tetap Prodi Akuntansi di Universitas Sulawesi Barat, yang lahir di Polewali Mandar 14 Agustus 1994, dengan spesialisasi keilmuan Auditing. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Penulis menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Akuntansi pada tahun 2016 dan menyelesaikan Pendidikan Magister Akuntansi di Universitas Hasanuddin pada tahun 2019.

Berkarir sebagai Dosen, Penulis tidak hanya aktif sebagai pengajar, melainkan juga turut melaksanakan seluruh kegiatan Tridharma Perguruan Tinggi yaitu melaksanakan pengajaran, pengabdian kepada masyarakat serta penelitian, hal itu juga berbarengan pengembangan diri yang seyogyanya dilaksanakan oleh masing-masing dosen. Penulis berhadap melalui karya-karya yang telah dihasilkan baik itu buku maupun publikasi penelitian dapat berdampak positif bagi kemajuan Pendidikan di Indonesia khususnya dalam bidang Auditing dan Akuntansi secara keseluruhan.

BIODATA PENULIS

Dini Haryati, S.E., M.Ak
Dosen Program Studi Perbankan Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Batang Hari

Penulis lahir di Muara Bulian tanggal 01 Januari 1992. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Batang Hari . Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Akuntansi di Universitas Islam Indonesia dan melanjutkan S2 pada Jurusan Akuntansi di Universitas Jambi. Penulis memiliki gelar non akademik dengan aktif mengikuti training Performance Management Professional (CPMP), Strategic Entrepreneurial Mindset (CSEM), Professional Handwriting Analyst (CPHA), Advanced Professional Handwriting Analyst (APHA). Penulis memiliki kepakaran di bidang akuntansi, pengauditan dan perbankan.

Penulis juga Aktif sebagai Anggota Ikatan Dosen Akuntansi Indonesia, Asosiasi Dosen Indonesia, Forum Publikasi Ilmiah Indonesia, dan Perkumpulan Karir Dosen Indonesia.

Sejak menjadi dosen yang bersangkutan telah menghasilkan beberapa karya ilmiah baik jurnal nasional terakreditasi maupun jurnal nasional tidak terakreditasi serta beberapa buku pada bidang akuntansi, statistik, dan perbankan. Selain seorang Dosen, yang bersangkutan juga aktif di di bidang Keuangan dan Perbankan.

BIODATA PENULIS

Antonius Juniarto, S.E., Ak., M.Ak., CFrA., A-CPA.
Dosen Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jakarta Internasional

Penulis lahir di Jakarta pada tanggal 13 Juni 1995. Menempuh pendidikan Sarjana (S1) di Fakultas Ekonomi bidang Akuntansi di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, penulis kemudian melanjutkan pendidikan Magister (S2) di Fakultas Ekonomi dan Bisnis bidang yang sama yaitu Akuntansi di Universitas Trisakti Jakarta. Untuk memperdalam keahliannya di bidang profesi, penulis juga menyelesaikan Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk) di Universitas Trisakti Jakarta. Dalam perjalanan akademik dan profesionalnya, penulis menekuni bidang akuntansi keuangan, akuntansi forensic, audit keuangan, audit forensik, serta akuntansi manajemen dan akuntansi biaya. Minat dan keahliannya dalam bidang-bidang tersebut tercermin dalam berbagai kegiatan akademik maupun profesional yang dijalaninya hingga saat ini.

BIODATA PENULIS

Sri Amalia Edy, S.E., M.Ak.
Dosen Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi Universitas Sulawesi Barat

Penulis merupakan seorang dosen akuntansi yang lahir di Luwu, 16 Oktober 1994. Penulis memiliki keahlian dibidang ilmu akuntansi melalui Pendidikan Strata 1 Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muslim Indonesia dan berhasil menyelesaikan studi pada tahun 2016. Setahun kemudian, penulis melanjutkan Pendidikan Strata 2 di prodi Akuntansi, Program Pasca Sarjana, Universitas Hasanuddin Makassar. Buku ini merupakan buku ketujuh yang ditulis oleh penulis. Selain menulis, penulis juga aktif melakukan penelitian dan pengabdian di bidang akuntansi untuk mewujudkan karir sebagai dosen yang profesional. Saat ini penulis mengabdikan diri untuk menjadi seorang dosen akuntansi (konsentrasi auditing) dengan mengampu beberapa mata kuliah akuntansi di Fakultas Ekonomi pada salah satu Universitas Negeri di Sulawesi Barat yaitu Universitas Sulawesi Barat.

Email Penulis: sriamalia.edy@unsulbar.ac.id.

BIODATA PENULIS

Herlina Ilyas, S.AK.,M.AK
Dosen Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi Universitas Sulawesi Barat

Penulis lahir di Majene tanggal 29 Juni 1994. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Sulawesi Barat. Menyelesaikan pendidikan S1 di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada Jurusan Akuntansi dan melanjutkan S2 di Universitas Muslim Indonesia Makassar pada Jurusan Akuntansi Konsentrasi Auditing. Penulis menekuni bidang Menulis. Beberapa riset yang telah penulis publikasikan diantaranya "Green UMKM: Transformasi Bisnis dalam Upaya Menjaga Kelestarian Lingkungan", "Penerapan Digital Accounting Sebagai Strategi UMKM Dalam Menciptakan Sustainable Business Di Kabupaten Majene". Penulis juga terlibat dalam penulisan buku/modul diantaranya: Pengantar Akuntansi, Buku Ajar Dasar Ilmu Akuntansi, Manajemen Investasi dan Pasar Modal 2024 serta Modul Teknologi Tepat Guna: Pengolahan Ampas Kemiri. Penulis juga terlibat dalam pendampingan Program Pendanaan mahasiswa P2MW dengan menghadirkan produk inovatif berlanjut ke Program KMI Expo XV 2024 yang dilaksanakan di Kendari Sulawesi Tenggara.